

**PANDANGAN PRAMOEDYA ANANTA TOER
TERHADAP PRIYAYI DALAM NOVEL *JEJAK LANGKAH*
(KAJIAN SOSIOLOGI PENGARANG)**

SKIRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**oleh
Aditya Wisnu Aji
NIM 07210144042**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi dalam Novel Jejak Langkah (Kajian Sosiologi Pengarang)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 25 April 2014

Pembimbing I,

Dr. Nurhadi, M.Hum
NIP 19700707 199903 1003

Yogyakarta, 25 April 2014


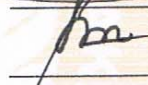
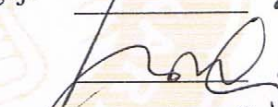
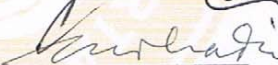
Pembimbing II,

Sudiati, M.Hum
NIP 19650924 199303 2001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pandangan Pramoedya AnantaToer terhadap Priyayi dalam Novel *Jejak Langkah* (Kajian Sosiologi Pengarang)” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Mei 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

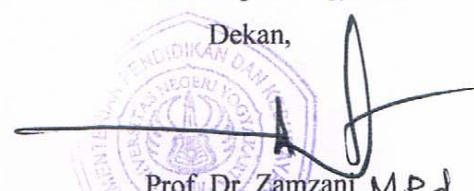
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M.Pd	Ketua Penguji		20 Juni 2014
Sudiati, M.Hum	Sekretaris Penguji		20 Juni 2014
Dr. Wiyatmi, M.Hum	Penguji I		20 Juni 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum	Penguji II		20 Juni 2014

Yogyakarta, 30 Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Aditya Wisnu Aji

Nim : 07210144042

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini hasil saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis



Aditya Wisnu Aji

MOTTO

“ Ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan yang terhormat dan mulia, maka tuntulah ilmu dan belajarlah ketenangan dan kehormatan diri, serta bersikap rendah hatilah kepada pengajarmu. ”

“ Sesungguhnya orang di dunia ini dalam keadaan mati kecuali orang yang berilmu, orang berilmu itu sesungguhnya dalam keadaan tertidur kecuali orang yang mengamalkannya dan sesungguhnya orang yang beramal itu dalam keadaan tertipu kecuali dengan ikhlas.”

(Al-Hadist)

“Barang siapa hari ini sama dengan hari kemarin, merugilah dia. Jika hari ini lebih buruk dari kemarin, diacelaka, dan beruntunglah bila hari ini lebih baik dari hari kemarin.”

(H.R. Bukhari)

“ Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik dari permulaan.”

(AdhDhuha 93: 4)

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang yang ragu.”

(Al Baqoroh 2: 14)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Al-Baqarah 2: 286).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu, Bapak Hendro Harsoyo dan Ibu Suparyati, yang senantiasa memberikan doa dan dukungan serta kasih sayang yang tanpa henti. Karya ini juga penulis persembahkan untuk keluarga dan sahabat serta teman yang selalu memotivasi penulis.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alam, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pandangan Pramoeuya Ananta Toer Priyayi dalam Novel Jejak Langkah (Kajian Sosiologi Pengarang)*” dengan baik. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak.

1. Rektor UNY, Dekan FBS UNY, Ketua Jurusan PBSI, Ketua Program Studi BSI, serta para Dosen dan Staf jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada penulis
2. Rasa hormat dan terima kasih tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Dr. Nurhadi, M. Hum dan Sudiati, M. Hum, yang penuh kesabaran dan kelapangan hati meluangkan waktu untuk membimbing penulis disela-sela kesibukannya.
3. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kedua orang tua, kakak, dan seluruh keluarga besar penulis, terima kasih atas dukungannya selama ini.

Sahabat-sahabatku angkatan 2007, Iksan, Dodi, Bowok, Desi, Frenky, Aang, terima kasih atas kebersamaan dan semangatnya. Sukses selalu untuk kita semua. Serta sahabat-sahabatku Jaki, Holly, Lasimun terima kasih atas bantuan saran-sarannya selama pengerjaan skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi

satu, terima kasih telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik, dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis

AdityaWisnu Aji

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Penjelasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Sosiologi Sastra	8
1. Hakikat Sosiologi Sastra	8
2. Jenis Sosiologi Sastra	10
3. Sosiologi Pengarang	13
4. Unsur-Unsur Pandangan Pengarang terhadap Kepriyayan ...	18
B. Penelitian yang Relevan	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Wujud Data	25

C. Sumber Data.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data.....	26
F. Keabsahan Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	29
1. Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi dalam Novel <i>Jejak Langkah</i>	29
2. Latar Belakang Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi.....	31
B. Pembahasan	32
i. Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi dalam Novel <i>Jejak Langkah</i>	32
ii. Latar Belakang Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi.....	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi dalam Novel <i>Jejak Langkah</i>	31
Tabel 2 Latar Belakang Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis <i>Jejak Langkah</i> karya Pramoedya Ananta Toer	69
Lampiran 2	Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi dalam Novel <i>Jejak Langkah</i>	75
Lampiran 3	Latar Belakang Pandangan Pramoedya Ananta Toer Terhadap Priyayi.....	81

**PANDANGAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP PRIYAYI
DALAM NOVEL *JEJAK LANGKAH*
(Kajian Sosiologi Pengarang)**

**Aditya Wisnu Aji
07210144042**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi dalam novel *Jejak Langkah*, dan (2) latar belakang pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi.

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan konten analisis. Sumber data penelitian ini adalah novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer tahun 2006. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat dan teknik riset kepustakaan, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik tahap deskriptif kualitatif dan dikonkretkan dengan metode analisis konten. Keabsahan data diperoleh lewat validitas semantis, validitas konstruk, reliabilitas intrarater dan reliabilitas intereter.

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi meliputi empat unsure yaitu feodalisme, patriarki, egaliter dan gila hormat. Pandangan terhadap priyayi berkaitan dengan feodalisme meliputi: 1) kaum priyayi sangat kuat mempertahankan tradisinya; 2) priyayi memiliki gaya hidup hedonis; 3) priyayi seringkali bersikap kolot; dan 4) masyarakat feodal sering terjebak dengan padangan *irasional*. Menurut Pramoedya Ananta Toer, patriarki dalam novel *Jejak Langkah* ditandai dengan: 1) wanita harus tunduk pada tradisi; dan 2) wanita sering menjadi objek eksploitasi kaum pria. Tidaka danya persamaan kedudukan (egaliter) tampak pada 1) adanya gelar kebangsawanan untuk para priyayi dan 2) sikap penghormatan dari kelas bawah terhadap kelas di atasnya. Pramoedya Ananta Toer juga menganggap bahwa kebanyakan priyayi memiliki sikap gila hormat karena memandang bahwa ia lebih tinggi kedudukannya dari orang lain. Kedua, pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dan ideologi serta pandangannya tentang antifeodalisme, egaliter dan realisme sosialis. Latar belakang sosial budaya dan ideologi meliputi: 1) lahir dari kalangan priyayi; 2) memiliki sosok nenek dan ibu yang memberikan inspirasi tentang wanita yang tangguh; 3) aktif dalam kegiatan politik; dan 4) terlibat dalam organisasi Lekra yang berpaham komunis. Pandangan tentang antifeodalisme menurut Pramoedya Ananta Toer meliputi: 1) feodalisme mengukuhkan dominasi darah biru terhadap manusia kebanyakan, dan 2) budaya feodal dapat menghambat kemajuan. Pandangan tentang egaliter yaitu semua manusia mestinya memiliki kedudukan yang sama. Pandangan realisme sosialis menurut Pramoedya Ananta Toer mencakup tiga hal, yaitu: 1) realisme sosialis sebagai upaya membentuk paradigma dan orientasi kehidupan; 2) pandangan tentang organisasi sebagai sikap melawan imperialisme; dan 3) Jurnalistik sebagai jalan efektif membangun kesadaran.

Kata kunci : *priyayi, sosiologi pengarang, novel*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra membicarakan manusia dengan segala kompleksitas persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri. Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman lebih bagi para pembacanya.

Terdapat tiga jenis (genre) sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel (Jassin, 1985: 78). Novel dalam karya sastra Indonesia merupakan pengolahan masalah-masalah sosial masyarakat oleh kaum terpelajar Indonesia sejak tahun 1920-an dan sangat digemari oleh sastrawan (Hardjana, 1985: 60). Menurut Hudson (dalam Imron, 1995: 1), novel merupakan karya sastra yang menggambarkan corak, cita-cita, inspirasi dan eksistensi, serta perilaku dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya hakikat dan eksistensi karya sastra yang merupakan interpretasi. Proses penciptaan karya sastra tidak akan lepas dari ciri yang dimiliki oleh tiap-tiap sastrawan dan ciri tersebut bisa berupa ideologi, tema, unsur-unsur internal dalam suatu karya, atau apa saja yang menjadi kebiasaan dalam berkarya.

Novel sebagai sebuah karya sastra tercipta karena peristiwa atau persoalan dunia yang terekam oleh jiwa pengarang. Peristiwa atau persoalan itu sangat mempengaruhi kejiwaan. Adanya hal demikian, seorang pengarang dalam

karyanya menggambarkan fenomena kehidupan yang ada sehingga muncul konflik atau ketegangan batin. Sastrawan, sastra, dan kehidupan sosial merupakan fenomena yang saling melengkapi dalam kedirian masing-masing sebagai sesuatu yang ekstensial. Sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang dan kehidupan manusia sebagai produk kelahiran karya sastra, sastra bukan sekedar dari kekosongan sosial melainkan hasil racikan perenungan dan pengalaman sastrawan dalam menghadapi problema dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan (manusia dan kehidupan) pengalaman ini merupakan jawaban yang utuh dari jiwa manusia ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan.

Pengarang merupakan anggota masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian, terciptanya sebuah karya sastra oleh seorang pengarang secara langsung atau tidak langsung merupakan kebebasan sikap budaya pengarang terhadap realitas yang dialaminya. Oleh karena itu, dalam proses penciptaan karya sastra lebih banyak disebabkan oleh kontinuitas kehidupan yang tidak pernah habis antara nilai realitas sosial dengan nilai ideal dalam diri pengarang. Seorang pengarang dalam menghasilkan karya sastranya, biasanya bergantung pada cara pandangnya terhadap isu-isu yang berkembang di jamannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman serta latar belakang sosial budaya pengarang. Ratna (2013: 16) menyampaikan bahwa latar belakang sosiobudaya dianggap sebagai indikator utama lahirnya karya, sekaligus mengkondisikan keseluruhan aspek yang terkandung di dalamnya.

Salah satu sastrawan di Indonesia yang patut mendapat perhatian adalah Pramoedya Ananta Toer. A. Teeuw menyatakan bahwa karya sastra Pramoedya dikategorikan sebagai pengarang *Angkatan 45'* (Teeuw, 1989: 222). Karya-karya

Pramoedya banyak mengusung masalah feodalisme, egaliter, kolonialisme serta kesadaran berbangsa. Salah satu karya Pramoedya adalah tetralogi Pulau Buru yang di dalamnya terdapat novel *Jejak Langkah* sebagai bagian ketiga dari tetralogi tersebut. Novel ini menceritakan tokoh Minke yang dilahirkan sebagai seorang Bangsawan Jawa dan bagaimana perjuangannya berhadapan dengan kolonialisme dan dunia feodal Jawa di awal 1900-an. Minke adalah sebutan tokoh yang diberikan oleh seorang guru Belanda kepadanya. Kata itu berasal dari *Monkey*, sehingga Minke sendiri berbau rasis.

Jejak Langkah merupakan novel yang menceritakan perjuangan pada masa pergerakan nasional. Minke memobilisasi segala daya untuk melawan kekuasaan Hindia Belanda yang sudah berabad-abad menguasai Indonesia. Namun Minke tidak mengangkat senjata melainkan memilih jalan jurnalistik dengan membuat sebanyak-banyaknya bacaan bagi kaum pribumi. Dalam tetralogi ini, Minke digambarkan sebagai perintis pergerakan nasional Indonesia. Pramoedya mencoba membuat penafsiran baru tentang sejarah nasional Indonesia. Selama ini, Budi Utomo (1908) dianggap sebagai organisasi pribumi yang modern dan pertama serta bersemangat nasional tetapi, dalam karya ini Syarikat Priyayi (1906) dianggap sebagai organisasi modern pribumi pertama.

Pramoedya menunjukkan sikap anti feodalisme atau anti kepriyayian dalam novel *Jejak Langkah*. Dalam karya tersebut, Pramoedya tidak setuju pada pandangan bahwa kesadaran nasional dimulai oleh para calon priyayi dan priyayi. Hal itu dikarenakan para priyayi lebih banyak berperan sebagai perantara golongan menengah bagi tujuan melindungi kepentingan mereka. Selain feodalisme, *Jejak Langkah* juga berisi tentang nasionalisme serta persamaan

kedudukan antara kaum priyayi dengan rakyat jelata serta antara kaum wanita dengan kaum pria. Dari novel *Jejak Langkah*, pembaca dapat mengetahui pandangan-pandangan Pramoedya tentang kaum priyayi sebagai bagian dari budaya feodal.

Pandangan Pramoedya banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman serta kelompok sosial. Pramoedya memang lahir dari keluarga priyayi yang dalam bahasanya sendiri, ‘aristokratik’. Ayahnya M. Toer adalah keturunan keluarga Bupati Kediri. M. Toer seorang Jawa asli dengan kebudayaan Jawa sebagai pilar pendidikan keluarga, tetapi terdidik dalam sekolah barat. Sikap anti priyayi sudah ditunjukkan Pramoedya sejak muda. Nama asli Pramoedya adalah Pramoedya Ananta Mastoer. Oleh karena nama keluarga Mastoer (nama ayahnya) dirasakan terlalu aristokratik, ia menghilangkan awalan Jawa "Mas" dari nama tersebut dan menggunakan "Toer" sebagai nama keluarganya, (Den Boef dan Snoek, 2008: 15). Pramoedya sebagaimana ditulis oleh Hun “menganggap golongan feodalisme Jawa menginjak-injak nilai humanisme” (Hun, 2011: 75).

Gagasan *Jejak Langkah* seperti disebutkan di atas terlihat anti-priyayi meski riwayat Pram dilahirkan dari keluarga Priyayi Jawa yang feodal. Dari masalah ini, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi dalam novel *Jejak Langkah* serta hal-hal yang melatarbelakangi pandangan tersebut. Untuk menganalisis kedua masalah tersebut, digunakan teori sosiologi sastra yang berfokus kepada sosiologi pengarang. Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra (Wiyatmi, 2013: 29). Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai

pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Konflik-konflik kaum priyayi dalam novel *Jejak Langkah*.
2. Perjuangan tokoh novel *Jejak Langkah* dalam memerangi kolonialisme dan feodalisme.
3. Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi dalam novel *Jejak Langkah*.
4. Latar belakang pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah disini dimaksudkan agar masalah yang dibahas tidak luas dan dapat terfokus, dengan harapan masalah yang dikaji dapat lebih jelas. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi dalam novel *Jejak Langkah*?
2. Latar belakang pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi?

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka masalah yang akan menjadi kajian ini ada dua bagian yaitu seperti dibawah ini.

1. Bagaimanakah pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi dalam novel *Jejak Langkah*?
2. Bagaimanakah latar belakang pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan penelitian yang ingin diangkat dalam penelitian ini.

1. Untuk mendeskripsikan pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi dalam novel *Jejak Langkah*.
2. Untuk mendeskripsikan latar belakang pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Bagi bidang keilmuan diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan sastra sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya kajian sosiologi pengarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan bagi pembaca, khususnya mahasiswa Sastra Indonesia yang berkaitan dengan kajian sosiologi pengarang.
- b. Sebagai motivasi referensi karya sastra Indonesia agar dapat menumbuhkan motivasi kesusatraan.

G. Penjelasan Istilah

1. Priyayi: orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat.
2. Pendekatan sosiologi pengarang: satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra.
3. Novel: suatu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang hero dengan dunianya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sosiologi Sastra

1. Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”, dan kata Yunani *logos*, yang berarti “kata” atau “berbicara”. Jadi, sosiologi berarti “berbicara mengenai masyarakat” (Soekanto, 1990: 4). Sosiologi dapat diartikan sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Ratna (2013: 1) berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu mengenai asal-asul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sosiologi meneliti hubungan individu dengan kelompok dan budayawan sebagai unsur yang bersama-sama membentuk kenyataan kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial. Masyarakat selalu dalam perubahan, penyesuaian, dan pembentukan diri (dalam dunia sekitar). Sesuai dengan idealnya. Sebaliknya perubahan kebudayaan jarang terjadi secara mandadak, melainkan melalui hasil pendidikan dan kebudayaan. Setiap masyarakat sebagai subjek sosiologi

merupakan kesatuan yang sedikit banyak telah mempunyai struktur yang stabil. Swingewood (via Faruk, 2013: 3) mendefinisikan bahwa sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia dan hubungannya dengan proses sosial termasuk pada perubahan sosial. Lebih lanjut, Wolf (dalam Faruk, 2013: 3) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu tanpa bentuk, tidak terdefinisi dengan baik, terdiri atas sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni atau kesusastraan dengan masyarakat.

Teeuw (via Ratna, 2013: 4) menyatakan bahwa sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi. Kendati sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu namun sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra. Menurut Laurensen dan Swingewood (via Endraswara, 2006: 78), hal itu dikarenakan sosiologi obyek studinya tentang manusia dan sastrapun demikian. Dengan demikian, meskipun sosiologi dan sastra berbeda namun saling melengkapi.

Menurut Damono (1984: 129), sosiologi sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari hubungannya dengan

kenyataan sosial. Memperhatikan baik pengarang, proses penulisan maupun pembaca (sosiologi komunikasi teks) serta teks sendiri (penaksiran teks secara sosiologis). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas. Sosiologi sastra berusaha untuk menemukan keterjalinan antara pengarang, pembaca, kondisi sosial budaya, dan karya sastra itu sendiri.

2. Jenis Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari suatu anggapan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat, yang juga berarti bahwa sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan (Wellek dan Warren, 1990: 110). Dengan demikian pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi sosial dan kemasyarakatan yang tercermin dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi bermaksud menjelaskan bahwa karya sastra (novel) pada hakikatnya merupakan sebuah fakta sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat tempat karya itu dilahirkan, melainkan juga merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial tersebut.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan tersebut beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal itu tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal

usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial.

Pendekatan sosiologi menurut Watt (via Semi, 1993: 2), pertama, konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat pembaca termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren (via Wiyatmi, 2013: 98) diklasifikasikan menjadi 3 tipe yaitu: sosiologi pengarang, sosiologi karya dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang yaitu pendekatan yang menelaah mengenai latar belakang sosial, status sosial pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Sosiologi karya yaitu pendekatan yang menelaah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra yaitu pendekatan yang menelaah mengenai sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial. Banyaknya pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra seperti memfokuskan perhatiannya hanya pada aspek-aspek tertentu pada karya sastra misalnya berkenaan dengan

persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat beserta dengan aspek-aspek yang lebih rinci lagi, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena karya sastra sebagaimana kehidupan itu sendiri, memang bersifat multidimensional yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi kehidupan karena realitas seperti itulah, maka kemudian muncul berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra.

Wiyatmi (2013: 97) mengungkapkan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai salah satu pendekatan dalam kritik sastra, sosiologi sastra dapat mengacu pada cara memahami dan menilai sastra yang mempertimbangkan segi kemasyarakatan (sosial). Sesuai dengan namanya, sebenarnya pada pendekatan tersebut sastra dipahami melalui perkawinan ilmu sastra dan ilmu sosiologi. Oleh karena itu, untuk dapat menerapkan pendekatan ini, di samping harus menguasai ilmu sastra, kita juga harus menguasai konsep-konsep (ilmu) sosiologi dan data-data kemasyarakatan yang biasanya ditelaah oleh (ilmu) sosiologi.

Untuk mengkaji karya sastra sebagai cerminan sosial kemasyarakatan agar dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat (pembaca) perlu dilakukan analisis yang tepat dan terarah. Ratna (2013: 340) dengan pertimbangan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, antara lain: (1) menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang

pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi; (2) sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika; (3) menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Dari uraian di atas untuk menganalisis novel *Jejak Langkah*, teori yang digunakan yaitu sosiologi sastra yang berfokus kepada sosiologi pengarang, sehingga dapat diketahui mengenai pandangan pengarang terhadap priyayi serta latar belakang sosial budaya yang mempengaruhi pandangan tersebut.

3. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca. Dalam penciptaan karya sastra, campur tangan penulis sangat menentukan. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pikiran penulisnya (Junus, 1986:8). Realitas yang digambarkan dalam karya sastra sering kali bukanlah realitas apa adanya, tetapi realitas seperti yang diidealkan pengarang.

Menurut Wellek dan Warren, serta Watt, di atas, maka wilayah yang menjadi kajian sosiologi pengarang antara lain adalah: status sosial pengarang, ideologi

sosial pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, masyarakat pembaca yang dituju, mata pencaharian sastrawan (dasar ekonomi produksi sastra), dan profesionalisme dalam kepengarangan. Ketujuh hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Status sosial pengarang

Status sosial sering kali disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Status dengan status sosial sering diartikan sendiri-sendiri. Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Namun supaya mudah, Soekanto (1990: 239) menganggap keduanya memiliki arti yang sama yaitu status saja. Status pada dasarnya golongan menjadi dua hal, yaitu *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned status*.

Ascribed status adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya anak seorang bangsawan maka sampai besar ia akan dianggap bangsawan pula. Pada umumnya *ascribed status* dijumpai pada masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup, misalnya masyarakat feodal atau masyarakat di mana sistem lapisan tergantung pada perbedaan rasial. Namun tidak hanya pada sistem masyarakat tertutup saja, pada masyarakat dengan sistem sosial terbuka juga ada. Misalnya, kedudukan laki-laki pada suatu keluarga, kedudukannya berbeda dengan kedudukan istri dan anak-anaknya.

Achieved status, yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang dengan cara diperjuangkan, dan usaha usaha yang disengaja oleh individu itu sendiri. Kedudukan ini bersifat terbuka untuk siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar, serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, untuk menjadi seorang anggota legislatif dibutuhkan syarat-syarat tertentu. Apabila ada seseorang yang ingin menjadi anggota legislatif maka ia harus memenuhi syarat tersebut. Jika terpilih nantinya maka kedudukannya dalam masyarakat akan berubah.

Assigned status, yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang karena pemberian sebagai penghargaan jasa dari kelompok tertentu. Biasanya orang yang telah diberikan status tersebut memiliki jasa karena memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Contohnya, pemberian nobel kepada orang yang berhasil memperjuangkan kepentingan masyarakat. Dalam kaitannya dengan kajian status sosial pengarang di Indonesia, hal-hal yang berkaitan dengan ascribed status, achieved status, dan assigned status perlu diperhatikan. Hal ini karena dalam kasus pengarang tertentu, status sosialnya tidak terlepas dari ketiga tipe status sosial tersebut.

b. Ideologi Sosial Pengarang

Ideologi memiliki pengertian sebagai himpunan dari nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian atau problem yang mereka hadapi. Dalam kaitannya dengan kajian sastra, pengertian ideologi ini seringkali disamakan dengan pandangan dunia (*wold view*) yaitu kompleks yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang

menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainya (Goldmann, 1977: 17). Karena ideologi ini dimiliki oleh suatu kelompok sosial, maka sering disebut juga sebagai ideologi sosial. Dalam pandangan sosiologi pengarang, ideologi sosial yang dianut seorang pengarang akan mempengaruhi bagaimana dia memahami dan mengevaluasi masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

c. Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang sosial budaya pengarang adalah masyarakat dan kondisi sosial budaya dari mana pengarang dilahirkan, tinggal, dan berkarya. Latar belakang tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki hubungan dengan karya sastra yang dihasilkannya. Sebagai manusia dan makhluk sosial, pengarang akan dibentuk oleh masyarakatnya. Dia akan belajar dari apa yang ada di sekitarnya.

d. Posisi Sosial Sastrawan dalam Masyarakat

Posisi sosial sastrawan berkaitan dengan kedudukan dan peran sosial seorang sastrawan dalam masyarakat. Posisi dan kedudukan sastrawan yang cukup penting dalam masyarakat, di samping memiliki pengaruh terhadap isi karya sastranya, juga memiliki pengaruh terhadap keberterimaan karya-karya yang dihasilkannya bagi masyarakat.

e. Masyarakat Pembaca yang Dituju

Sebagai anggota masyarakat, dalam menulis karya sastranya sastrawan tidak dapat mengabaikan masyarakat pembaca yang dituju. Agar karyanya dapat diterima masyarakat, maka sastrawan harus mempertimbangkan isi dan bahasa yang dipakai. Memang dalam berkarya sastrawan tidak tergantung sepenuhnya

atau menuruti secara pasif selera pelindung (patron) atau publiknya, tetapi ada kemungkinan justru sastrawanlah yang menciptakan publiknya (Wellek dan Warren, 1990). Sering kali, bahkan seorang pengarang telah menentukan siapakah calon pembaca yang dituju.

Dalam hubungannya dengan masyarakat, Wellek dan Warren (1990) juga menjelaskan bahwa sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakatnya. Seni (sastra) dalam hal ini tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Pemberian nama anak dalam masyarakat Jawa, misalnya banyak mengambil inspirasi dari nama tokoh-tokoh wayang atau dongeng, seperti Yudhistira, Bima, Harjuna, Sadewa, Nakula, Larasati, Shakuntala, Kresna, Panji, Candrakirana menunjukkan adanya pengaruh sastra bagi kehidupan nyata.

f. Mata Pencarian Pengarang dan Profesionalisme Pengarang

Tidak semua sastrawan bermata pencarian dari aktivitas menulis semata-mata. Dalam hubungannya dengan hal ini, Watt (via Damono, 1984: 3) mengemukakan bagaimana seorang pengarang mendapatkan mata pencariannya? Apakah dia mendapatkannya dari pengayom (patron), atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap?

Pekerjaan rangkap bagi seorang sastrawan menyebabkan masalah profesionalisme dalam kepengarangan. Sejauh mana seorang sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi. Apakah dia menganggap pekerjaannya sebagai sastrawan sebagai profesinya utamanya, ataukah sebagai profesi sambilan. Dalam hal ini perlu dilakukan kajian secara empiris terhadap sejumlah sastrawan Indonesia. Di samping itu, pekerjaan rangkap yang dipilih seorang sastrawan juga memiliki pengaruh terhadap karya sastra yang

diciptakannya, seperti sudah diuraikan dalam masalah status dan kedudukan pengarang dalam masyarakat.

Karena wilayah kajian sosiologi pengarang cukup luas, maka untuk menerapkan kajian sosiologi pengarang, diawali menentukan masalah yang akan dikaji, salah satu masalah (misalnya status sosial) atau beberapa masalah sekaligus (ideologi sosial, latar belakang sosial budaya, dan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat). Tentukan pula, siapa pengarang yang akan dikaji (misalnya Ayu Utami atau Pramudya Ananta Toer). Setelah itu, kumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dipilih.

Data primer maupun sekunder dapat dikumpulkan untuk kajian sosiologi pengarang. Untuk pengarang yang masih hidup dan mungkin terjangkau, data primer dapat diperoleh. Namun, untuk pengarang yang sudah meninggal, atau dari masa lampau, data tersebut tidak dapat diperoleh, sehingga cukup data sekunder. Analisis data yang telah dikumpulkan. Interpretasikan keterkaitan antara data mengenai pengarang dengan karya sastranya.

Hasil penelitian Sumardjo (1981: 34), menunjukkan bahwa pengarang Indonesia sebagian besar hidup dari kewartawanan, baik sebagai redaktur suatu koran atau majalah, atau sebagai wartawan lapangan. Menurut Sumardjo (1981: 35) kenyataan ini tidak mengherankan karena asal mulanya timbul kesusastraan modern di Indonesia, memang disebabkan oleh munculnya persuratkabaran.

4. Unsur-unsur Pandangan Pengarang terhadap Kepriyayan

a. Feodalisme

Sikap feodalistik sangat meresapi berbagai segi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pramodya juga menampilkan sikap feodalistik

manusia Jawa ini dalam novelnya. Feodalisme adalah suatu *mental attitude*, sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus karena adanya perbedaan dalam usia atau kedudukan (Hardjowirogo, 1984: 11). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, feodalisme diartikan sebagai suatu sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan, sistem sosial yang mengagungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagungkan prestasi kerja.

Istilah feodalisme mengacu pada kalangan aristokrat atau keluarga raja di Inggris abad keemasan saat negara ini menjadi imperialis dan adi daya dunia. Istilah ini dalam level yg lebih lokal mengarah pada kalangan ningrat atau priyayi di Indonesia. Orang yg berasal dari kalangan aristokrat atau ningrat ini disebut kalangan feodal dg ciri khas sifat dan sikapnya yg feodalistik. Feodalisme dulu ditunjukkan dg sikap jumawa bagi raja, permaisuri, putri dan pangeran. Sikap anggun dan kecongkakan terutama pada kalangan rakyat jelata yg dianggap kastanya berada satu level di bawahnya, baik dari segi warna darah (darah mereka biru berkilau, sedang darah rakyat berwarna merah kecoklatan), maupun dari segi status sosial (harta dan lingkungan pergaulan).

Budaya feodal seringkali dikaitkan pula dengan cara berpikir kolot, memandang adat, aturan, tata cara berperilaku, hingga kosmologi yang bersifat baku. Hal tersebut menyebabkan kata feodal pada saat ini sering digunakan untuk menyebut orang-orang yang kolot dan selalu ingin dihormati dan bertahan pada nilai-nilai lama yang sudah banyak ditinggalkan.

b. Patriarki

Patriarki adalah sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki. Patrilineal adalah hubungan keturunan melalui garis keturunan kerabat pria atau bapak (Sastriyani, 2007: 65). Patriarki juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009: 42).

Di negara-negara barat, Eropa barat termasuk Indonesia, budaya dan ideologi patriarki masih sangat kental mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat. Bila dilihat dari garis keturunan, masyarakat Sumatera Utara lebih cenderung sebagai masyarakat yang patrilineal yang dalam hal ini posisi ayah atau bapak (laki-laki) lebih dominan dibandingkan dengan posisi ibu (perempuan). Contoh suku yang menganut faktor budaya patriarki adalah Batak, Melayu dan Nias (Syukrie, 2003). Pada tatanan kehidupan sosial, konsep patriarki sebagai landasan ideologis, pola hubungan gender dalam masyarakat secara sistematis dalam praktiknya dengan pranata-pranata sosial lainnya. Faktor budaya merupakan salah satu penyebab meningkatnya angka kekerasan terhadap perempuan. Hal ini dikarenakan terlalu diprioritaskannya laki-laki (*maskulin*).

Perbedaan gender sebetulnya tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun ternyata perbedaan gender baik melalui mitos-mitos, sosialisai, kultur, dan kebijakan pemerintah telah

melahirkan hukum yang tidak adil bagi perempuan. Pada masyarakat patriarki, nilai-nilai kultur yang berkaitan dengan seksualitas perempuan mencerminkan ketidaksetaraan gender menempatkan perempuan pada posisi yang tidak adil (Widianto, 2005: 10). Sikap masyarakat patriarki yang kuat ini mengakibatkan masyarakat cenderung tidak menanggapi atau berempati terhadap segala tindak kekerasan yang menimpa perempuan. Sering dijumpai masyarakat lebih banyak komentar dan menunjukkan sikap yang menyudutkan perempuan (Manurung, 2002: 83).

c. Egaliter

Menurut bahasa, Egaliter berasal dari bahasa Perancis : Egal, egalite atau egalitaire, yang berarti sama, tidak ada perbedaan, memiliki persamaan hak antara manusia (Arifin dkk, 2001: 339) diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi egaliter, yang artinya sama sederajat (KBBI, 2001: 285). Menurut istilah arti egaliter adalah manusia mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan yang menjadikan tinggi rendahnya derajat seseorang bukan karena kekayaan atau kedudukan, keturunan, suku, ras, golongan, dan sebagainya, melainkan karena prestasi amal masing-masing.

Isu egaliter mulai muncul dari tokoh-tokoh yang berusaha mendekonstruksi paham perbedaan, diantaranya ialah Karl Marx. Ia dikenal sebagai tokoh yang memiliki spirit tinggi dalam memberangus konsep kapital pembatasan antara kaum borjuis pemegang keuntungan tinggi (*Surplus Value*) dan proletar yang tercekik. Marx ingin menyamakan keduanya, walau perlu dipertanyakan dan banyak pro dan

kontra, namun upaya Marx pada dasarnya dilandasi oleh dorongan memanusiakan manusia, membuat manusia terbebas dari diskriminasi, semangat yang sama ditunjukkan Mahatma Gandhi ketika berada di Afrika Selatan dan Farid Esac.

Ada dua strata yang sangat menentukan keseimbangan sosial (*Social Balance*), keduanya hidup dan menjiwai corak berfikir masyarakat, *Pertama*, strata vertikal adalah suatu pengelompokan golongan mulai dari kalangan yang dianggap berada pada derajat yang paling bawah tersusun ke atas sampai pada golongan yang dianggap memiliki derajat paling tinggi. Strata inilah yang banyak menjiwai corak berfikir masyarakat Indonesia, hal ini terbaca dengan banyaknya penyebutan orang miskin dengan istilah “kalangan menengah ke bawah” atau menyebut orang kaya dengan istilah “menengah ke atas” Strata jenis ini tentunya tidak efektif. Strata sosial yang tepat adalah strata horizontal dimana manusia tidak lagi berposisi di atas dan di bawah, namun manusia berdiri sejajar dalam peran sosialnya masing-masing. *Kedua*, Strata Horizontal merupakan sebuah manifestasi dari kombinasi antara keadilan dan egaliter yang berdiri di tengah keduanya. Strata Horizontal tidak pernah memandang petani lebih rendah dari pejabat namun Strata Horizontal mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki peran dan saling melengkapi.

d. Priyayi Gila Hormat

Ingin dipuji adalah sifat alamiah manusia. Sulit untuk dibantah jika setiap orang lebih senang dipuji dan dihormati daripada dikritik atau bahkan dicela. Tidak heran, untuk banyak orang mereka akan

memberikan imbalan baik berupa materi maupun *non* materi kepada orang yang memuji atau menghormatinya. Sebaliknya, Ia akan merespon secara negatif orang yang mengkritik atau mencelanya, secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun yang menanggapi kritik atau celaan secara positif tidaklah banyak. Karena ingin dipuji dan dihormati adalah sifat alamiah manusia, karena manusia punya hati dan nafsu, maka tidak ada yang salah ketika hal itu diharapkan sesuai tempat dan konteks yang benar dan tepat. Namun, menjadi salah ketika sudah mengarah ke gila hormat atau gila pujian.

Gila hormat adalah sikap seseorang yang dengan berbagai cara ingin mendapatkan penghormatan dan pujian dari orang lain, terlepas ia layak dipuji atau dihormati atau tidak, terlepas ada atau tidaknya prestasi yang ia buat (<http://www.karawanginfo.com/?p=7320>). Orang yang gila hormat akan memaksa orang lain untuk memuji dan menghormatinya. Sikap gila hormat dimiliki oleh golongan priyayi yang masih memegang budaya feodalisme. Mereka seringkali memandang rendah orang yang memiliki kedudukan di bawahnya. Golongan priyayi menganggap mereka pantas untuk dihormati dan dimuliakan karena kedudukannya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap novel karya Pramoedya Ananta Toer pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun, penelitian terhadap pandangan pengarang terhadap priyayi dalam novel *Jejak Langkah* dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengarang belum ditemukan. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian Ajis Prasetyo (2012)

melakukan penelitian tentang *Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Pantai*. Penelitian lain dilakukan oleh Nisya Nurhanifah (2012), tentang *Representasi Unsur Religi dalam Novel Gadis Pantai*. Pandangan pengarang juga pernah diteliti oleh Eka Kurniawan (1999) yaitu *Realisme Sosialis Pramoedya Anantatoer Tinjauan Filsafat Seni*.”

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajis Prasetyo dan Nisya Nurhanifah yaitu ketiganya merupakan kajian sosiologi sastra. Perbedaannya terletak pada novel yang dikaji serta objek kajian. Ajis Prasetyo dan Nisya Nurhanifah meneliti karya Pramoedya Anantatoer yang berjudul *Gadis Pantai* sedangkan penulis meneliti karya Pramoedya Anantatoer yang berjudul *Jejak langkah*. Objek kajian Ajis Prasetyo adalah masalah gender dan Nisya Nurhanifah mengkaji unsur religi dalam novel sedangkan penulis dalam penelitian ini mengkaji tentang pandangan pengarang terhadap priyayi serta latar belakang pandangan tersebut.

Sementara penelitian yang dilakukan Eka Kurniawan pada tahun 1999 lebih memusatkan pada ideologi dan estetika realisme sosialis yang dianut Pramoedya dalam berkarya. Penelitian Eka Kurniawan menghasilkan kesimpulan berkaitan dengan realisme sosialis. Kesimpulan tersebut ditarik dari analisis terhadap beberapa karya Pramoedya, buku-buku, artikel-artikel yang pernah ditulis dan wawancara yang berkaitan dengan Pramoedya. Melalui tiga referensi tersebut, peneliti mendapatkan data-data berupa latar belakang sosial Pramoedya, kondisi sosial historis ketika novel *Jejak Langkah* ditulis, ciri-ciri perwatakan tokoh novel-novel karya Pramoedya. Selain melalui ketiga referensi diatas, peneliti mendapatkan data-data lain seputar novel *Jejak Langkah* dan Pramoedya dari buku-buku dan artikel.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penulis akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada sosiologi pengarang untuk mendapatkan gambaran lengkap, utuh dan menyeluruh tentang kondisi sosial budaya dan kelompok sosial pengarang yang melatarbelakangi pandangannya tentang priyayi. Penelitian ini menghasilkan data-data verbal tentang pandangan pengarang terhadap priyayi serta latar belakang yang mendasari pandangan tersebut. Pendeskripsian penelitian dilakukan melalui kata atau bahasa yang terdapat dalam novel *Jejak Langkah* dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

B. Wujud Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, untuk data yang dibutuhkan berupa fakta-fakta cerita, pandangan pengarang terhadap priyayi dalam novel *Jejak Langkah* serta latar belakang pengarang. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mempertimbangkan kualitas untuk mendapat temuan atau kesimpulan yang meyakinkan.

C. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Jejak Langkah* bagian ketiga dari Tetralogi Buru yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Dipantara, Jakarta. Buku ini tersebut merupakan cetakan ke lima, Juni, 2006. Cetakan pertama pada tahun 1985 dengan tebal 568 halaman. Selain data tersebut,

penelitian ini juga memerlukan data berupa pandangan dunia pangarang dan kelompok sosialnya yang diperoleh dari buku-buku referensi serta artikel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu dengan sistem baca catat dan riset kepustakaan. Dalam prakteknya, teknik baca terbagi menjadi beberapa langkah yaitu (1) membaca novel dengan memperhatikan bagian-bagian yang menonjol yang dapat dijadikan fokus penelitian, (2) memahami teks dengan memperhatikan bagian-bagian yang penting sebagai fokus penelitian sesuai dengan rumusan masalah, (3) menandai bagian-bagian tertentu dengan materi yang akan dianalisis.

Teknik catat, terdiri dari beberapa langkah yaitu (1) mencatat bagian-bagian yang sudah ditandai dan dimasukkan kedalam kartu data, (2) mengelompokkan data atau klasifikasi data berdasarkan kebutuhan, (3) mengklasifikasi data dan mendeskripsikannya. Teknik riset kepustakaan dengan mencari, menemukan dan menelaah berbagai buku sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya dengan menggunakan kata-kata, sesuai dengan aspek yang dikaji (Moleong, 2008: 11). Penelitian ini akan mendeskripsikan pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi dalam novel *Jejak Langkah*. Data tersebut dideskripsikan secara ringkas kemudian diuraikan secara lebih jelas dan lengkap.

Data tersebut bersifat kualitatif, sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskriptif atau uraian. Deskriptif didapatkan melalui analisis terhadap novel tersebut sehingga terbentuk sebuah pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam novel.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan jenis validitas semantik dan konstruk. Validitas semantik berfungsi untuk mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu, sedangkan validitas konstruk berusaha menganalisis relasi data dan konteksnya dengan teori yang relevan.

Setelah melakukan uji validitas semantis, dilakukan pengujian validitas konstruk yaitu dengan menghubungkan data yang telah didapatkan dengan teori yang mendukung dan sesuai dengan konteks wacana.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *intrarater* dan *interater*. Pengujian intrarater menuntut peneliti untuk melakukan pembacaan secara berulang-ulang, secara cermat dan teliti terhadap sumber data. Selain itu memfokuskan uji interater dimana peneliti mendiskusikan data dengan pengamat lain yang mampu

memberikan pertimbangan pengalaman terhadap bacaan yang sesuai dengan sumber penelitian. Dalam Penelitian ini, peneliti mendiskusikan dengan dosen pembimbing yaitu Bapak Dr. Nurhadi, M.Hum dan Ibu Sudiati, M.Hum untuk memberikan pertimbangan secara teknis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB IV dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pandangan dunia Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi dalam novel *Jejak Langkah*. Selanjutnya adalah pengkategorian data sesuai tujuan penelitian. Data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori yang dipakai penelitian ini. dalam tahap akhir pembahasan, diambil kesimpulan dengan cara mengaitkan data dengan teori-teori serta informasi yang mendukung seperti dari buku-buku dan jurnal penelitian.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai pandangan Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Jejak Langkah* disajikan dalam dua kelompok permasalahan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kedua permasalahan tersebut meliputi: 1) pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi dalam novel *Jejak Langkah*, dan 2) latar belakang pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi.

1. Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi dalam Novel *Jejak Langkah*

a. Feodalisme

Feodalisme seringkali dikaitkan dengan sikap kolot, berpegang pada tradisi dan selalu ingin dihormati. Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi berkaitan dengan feodalisme meliputi: 1) kaum priyayi sangat kuat mempertahankan tradisinya; 2) priyayi memiliki gaya hidup

hedonis; 3) priyayi seringkali bersikap kolot; dan 4) masyarakat feodal sering terjebak dengan pandangan irasional.

b. Patriarki

Patriarki merupakan budaya yang menempatkan kedudukan kaum laki-laki di atas wanita. Menurut Pramoedya Ananta Toer, patriarki dalam novel *Jejak Langkah* ditandai dengan: 1) wanita harus tunduk pada tradisi; dan 2) wanita sering menjadi objek eksploitasi kaum pria.

c. Persamaan kedudukan (egaliter)

Dalam novel *Jejak Langkah*, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan tidak adanya persamaan kedudukan dalam masyarakat yang bersifat feodal. Hal itu tampak pada: 1) adanya gelar kebangsawanan untuk para priyayi dan 2) sikap penghormatan dari kelas bawah terhadap kelas di atasnya.

d. Priyayi gila hormat

Pramoedya Ananta Toer menganggap bahwa kebanyakan priyayi memiliki sikap gila hormat karena memandang bahwa ia lebih tinggi kedudukannya dari orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi dalam novel *Jejak Langkah* adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi dalam Novel *Jejak Langkah*

No.	Pandangan Pramoedya Terhadap Priyayi	Deskripsi	Daftar Halaman
1	Feodalisme	Kaum priyayi sangat kuat mempertahankan tradisinya	13, 180
		Priyayi memiliki gaya hidup hedonis	171
		Priyayi seringkali bersikap kolot	81, 139
		Masyarakat feodal sering terjebak dengan padangan irasional.	1
2.	Patriarki	Wanita harus tunduk pada tradisi	89
		Wanita sering menjadi objek eksploitasi kaum pria	105, 107
3.	Egaliter	Gelar kebangsawanan	52
		Pengkelasan dalam ritus-ritus sosial	127, 173
		Penghormatan dari kelas bawah kepada kelas atas	343, 277
4.	Gila Hormat	Merasa pantas untuk dihormati karena jabatan dan kedudukannya	275, 277, 407, 409, 464

2. Latar Belakang Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi

Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pemikiran-pemikirannya. Berikut disajikan hasil penelitian berkaitan dengan latar belakang pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi.

Tabel 2. Latar Belakang Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi

No.	Latar Belakang	Deskripsi
1	Latar Belakang Sosial Budaya dan Ideologi	Lahir dari kalangan priyayi
		Memiliki sosok nenek dan ibu yang memberikan inspirasi tentang wanita yang tangguh Aktif dalam kegiatan politik Terlibat dalam organisasi Lekra yang berpaham komunis
2	Pandangan tentang Antifeodalisme	Feodalisme mengukuhkan dominasi darah biru terhadap manusia kebanyakan Budaya feodal dapat menghambat kemajuan
3	Pandangan tentang Egaliter	Semua manusia mestinya memiliki kedudukan yang sama.
4	Pandangan tentang Realisme Sosialis	Realisme sosialis sebagai upaya membentuk paradigma dan orientasi kehidupan. Pandangan tentang organisasi sebagai sikap melawan imperialisme Jurnalistik sebagai jalan efektif membangun kesadaran

B. Pembahasan

1. Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi dalam Novel *Jejak Langkah*

Novel *Jejak Langkah* karangan Pramoedya Ananta Toer mengisahkan perjuangan hidup Minke sebagai tokoh utama yang begitu ulet dan gigih mempertahankan idealismenya, melawan penindasan kolonial dengan cara yang sangat baru yaitu melalui tulisan dan pembelaan terhadap masalah-masalah rakyat. Dalam perjalanannya, Minke dihadapkan pada konflik-konflik yang disebabkan adanya pertentangan antara tradisi feodalistik dan tradisi modern.

Dalam novel ini dapat diketahui pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi, yang berkaitan feodalisme, patriarki, egaliter dan sikap gila hormat.

a. Feodalisme

Budaya feodalisme tidak melihat orang dari segi kapabilitas dan kompetensinya, tetapi dari segi asal-usul dan derajat kebangsawannya. Dalam budaya Jawa, golongan bangsawan dikenal dengan istilah priyayi. Ada sebuah pemahaman dimana seorang Jawa harus mampu menghargai seseorang sebagaimana dia harus dihargai. Namun, pemahaman tersebut diterapkan secara berlebihan oleh kaum Priyayi Jawa pada saat itu. Priyayi harus bisa memberikan penghargaan yang sesuai dengan apa yang dimiliki oleh orang tersebut. Oleh karena itu, kaum priyayi Jawa merasa bahwa mereka memiliki kedudukan yang tinggi sehingga mereka layak dan pantas untuk dihargai.

Masalah feodalistik dan kepriyayian banyak ditemukan dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer. Tradisi feodalistik telah mencengkeram bangsa berabad-abad, memandang sejarah serba harmonis, metafisik, fatalistik dan bahkan irasional. Sementara di satu sisi kolonialisme yang berdampak pada modernisasi dan modernitas disisi lain, mengagungkan individualisme dan kemenangan logika kapitalisme. Proses dialektika antara kehidupan feodalisme-tradisional dengan segala atribut irrasionalitas, mitos dan sebagainya, dipertentangkan dengan kehidupan modern, yang diyakini penuh dengan rasionalitas dan sebuah zaman baru.

Pada novel *Jejak Langkah*, Pramoedya Ananta Toer menggambarkan para priyayi sebagai orang-orang yang sangat lekat dengan budaya feodalisme,

diantaranya mempertahankan tradisi, bergaya hidup hedonis dan menganggap bahwa istri yang berasal dari Jawa lebih baik dari kaum lainnya. Berikut penjelasan dari ketiga hal tersebut.

1) Kaum Priyayi sangat kuat mempertahankan tradisinya

Seorang priyayi biasanya lekat dengan feodalisme yang bersifat tradisional. Salah satunya dilambangkan dengan pakaian yang dikenakannya yaitu destar dan surjan. Pakaian tersebut merupakan bentuk simbolisasi kebangsawanan khas gaya feodalisme Jawa tulen. Cara berpakaian tersebut juga diterapkan di STOVIA yang mendidik calon dokter yang kelak juga akan menjadi priyayi. Mahasiswa calon dokter di STOVIA, diwajibkan untuk memakai pakaian sesuai dengan asalnya. Bagi siswa yang berasal dari Jawa, seperti Minke, harus mengenakan destar, baju tutup, kain batik, dan tidak boleh beralas kaki.

...Dimana-mana memang ada tata tertib. Mengapa yang disini begitu menyakitkan? Sebagai orang Jawa, sebagai siswa, harus berpakaian Jawa: destar, baju tutup, kain batik, dan cakar ayam-tak boleh beralas kaki (Toer, 2006: 13).

Aturan berpakaian di STOVIA merupakan akibat dari kolonialismeyang selamanya ingin mengukuhkan diri dengan membedakan sang penjajah dari si terjajah. Kalaupun kaum pribumi diberi kesempatan meniru, peniruan itu harus dijaga agar tidak benar-benar sama. Semasa kuliah, para calon dokter itu, kecuali mereka yang beragama Nasrani, tak boleh mengenakan pakaian Eropa. STOVIA memberlakukan peraturan mengenai pakaian yang harus dikenakan oleh siswanya.

Dalam novel Jejak Langkah, muncul tokoh Pensiunan Dokter Jawa, lulusan STOVIA yang berpidato dihadapan calon-calon dokter di STOVIA untuk

menyampaikan pemikiran tentang pentingnya organisasi. Dari penampilannya, menunjukkan bahwa ia adalah seorang priyayi Jawa.

...membetulkan letak destar, menyapu-nyapu lengan surjan dengan tangan ganti-berganti (Toer, 2006: 180).

Selain pakaian, salah satu ciri khas yang dapat dilihat dari golongan priyayi adalah etika yang halus dalam berbicara maupun bersikap. Priyayi memiliki sikap dan gaya bicara yang lembut.

Nampak ia seorang priyayi sejati dari angkatan lama. Gerak-geriknya lemah-lembut, juga kata-katanya, juga suaranya (Toer, 2006: 180).

2) Priyayi memiliki gaya hidup hedonis

Bangsawan atau priyayi seringkali diidentikan dengan kemewanan. Priyayi Jawa sangat senang memberikan hadiah-hadiah tanpa peduli berapa banyak uang yang harus dikeluarkan, Bahkan tidak jarang harus berhutang. Tokoh yang sangat lekat dengan kepriyayian adalah Ayahanda Minke. Ia masih keturunan raja-raja Jawa. Semula, ia adalah seorang mantri *pengairan*, kemudian, ia diangkat menjadi bupati Bojonegoro. Selanjutnya ia dipindah ke Blora. Sebagai seorang Jawa tulen, dan lebih-lebih lagi sebagai seorang bupati yang hidup pada masa itu, tentu saja ayahanda Minke ini tidak lepas dari sikap feodalistik. Sebagai seorang bupati, seperti halnya dengan bupati-bupati lain pada masa itu, ia juga memimpikan karunia gelar Pangeran, suatu gelar yang sangat jarang dimiliki oleh bupati di seluruh Jawa. Sebagai seorang priyayi, ia juga senang memberikan hadiah mahal agar mendapatkan penghormatan.

Mei menemani Ayahanda dengan mengenakan perhiasan yang berlebih-lebihan. Jelas Ayahanda telah memberikan pada toko perhiasan di hotel. Bukan perhiasan sekedar! Ai, gaya bangsawan Jawa bila memberi karunia.

Tak peduli akan membayar hutangnya dengan mencicil di kemudian hari, dan dengan susah payah. Pokok prestise naik setinggi langit (Toer, 2006: 171).

Bangsawan Jawa menganggap bahwa mereka akan dihormati karena harta yang dimilikinya. Memberikan hadiah-hadiah yang mahal dapat menunjukkan tingginya status sosial mereka. Para priyayi tersebut tidak peduli berapa banyak uang yang harus dikeluarkan karena bagi mereka hal yang penting adalah prestisenya akan naik setinggi langit. Hal tersebut yang menjadikan mereka sangat royal. Seperti yang diungkapkan oleh Pranoto (2001: 68), priyayi pangreh praja memiliki gaya hidup yang royal dan sangat konsumtif terhadap barang-barang impor. Sikap royal dan konsumtif tersebut dikarenakan pengaruh pergaulan dengan orang-orang Belanda.

3) Priyayi seringkali bersikap kolot

Sikap kolot priyayi diantaranya dalam hal memilih pasangan. Banyak priyayi Jawa yang menganggap bahwa seorang priyayi sebaiknya beristri wanita Jawa. Hal ini tercermin pada tokoh Ibunda Minke. Ia adalah gambaran sosok wanita Jawa priyayi. Dia masih menjunjung tinggi adat, tradisi, dan kebudayaan Jawa. Ibunda Minke dapat dikatakan sebagai sosok ideal bagi wanita Jawa. Hidupnya diabdikan untuk kebahagiaan suami dan anak-anaknya. Dia tetap berusaha memelihara nilai-nilai Jawa dalam menghadapi nilai-nilai yang ditawarkan oleh para penguasa kolonial. Dia tak henti-hentinya menasihati Minke supaya ingat jati dirinya sebagai seorang Jawa. Sebagai seorang istri Bupati yang merupakan keluarga priyayi Jawa, ia menginginkan agar putranya, Minke kembali

pada tradisi Jawa. Bunda tidak menyukai cara-cara Eropa Minke, salah satunya dalam hal berpakaian.

“Sekarang aku mengerti mengapa hidupmu begitu tidak berbahagia, Nak. Kesalahanmu sendiri, tingkahmu sendiri, didikan Belanda sudah lupakan asal. Kau tidak senang pakainmu itu, kau tidak senang pada ibumu karena dia bukan Belanda.” (Toer, 2006: 81).

Walaupun tidak menyukai gaya hidup Minke, namun ia juga memberi kebebasan sepenuh-penuhnya pada Minke untuk memilih dan menentukan arah hidupnya sendiri, termasuk dalam mencari istri. Bunda juga menginginkan agar Minke menikah dengan gadis Jawa.

“Tidak, anakku. Aku berbahagia, lebih berbahagia kalau kau berbahagia. Raja-raja nenek moyangmu dulu selalu bermimpi dapat memperistri putri Cina tau putri Campa sebagai kehormatan. Tapi mereka tak pernah mendapatkan Paramesywari.” (Toer, 2006: 139).

Sebagai seorang ibu, ia sangat menginginkan kebahagiaan anaknya meskipun harus mengorbankan keinginannya sendiri untuk memiliki menantu gadis Jawa. Ibunda Minke tetap menerima dan memperlakukan Mei dengan sangat baik. Namun ia tetap beranggapan bahwa gadis Jawa lebih utama untuk dijadikan istri. Ibunda Minke menyampaikan bahwa para raja juga memperistri wanita-wanita dari negara lain tetapi tidak pernah menjadikannya seorang permaisuri.

4) Masyarakat feodal sering terjebak dengan pandangan irasional

Tradisi feodalistik telah mencengkeram bangsa berabad-abad, memandang sejarah serba harmonis, metafisik, fatalistik dan bahkan irrasional. Pramoedya Ananta Toer melihat bahwa dalam alam sadar masyarakat pribumi yang masih feodal sejarah penuh mitos, dan pandangan-pandangan irasional yang kadangkala

sangat menjebak. Akhirnya yang terjadi adalah sejarah dipandang sebagai sesuatu yang instan, peristiwa tiba-tiba dan *given*/turun dari langit, dan muncul tanpa proses panjang. Hal itu ditunjukkan dalam sebuah renungan Minke:

Aku datang untuk jaya, besar dan sukses. Menyingkir kalian, semua penghalang! Tak laku bagiku panji-panji *Veni, Vidi, Vici*. Diriku datang bukan untuk menang, tak pernah bercita-cita jadi pemenang atas sesama. Orang yang mengajari mengibarkan panji-panji Caesar itu-dia belum pernah menang. Hanya karena hendak membangun kejayaan dalam satu malam, seperti Bandung Bondowoso membangun Prambanan ... (Toer, 2006: 1).

b. Patriarki

Konstruksi budaya feodal-Jawa yang cenderung patriarki menempatkan perempuan sebagai makhluk inferior dapat berakibat pada timbulnya bentuk ketidakadilan gender. Budaya patriarki menempatkan kedudukan kaum laki-laki di atas kaum wanita. Hal tersebut membuat kaum wanita menjadi kaum yang harus tunduk pada laki-laki. Seorang gadis bangsawan, sejak remaja harus menjalani hidupnya dalam pingitan, seperti yang terjadi pada tokoh Gadis Jepara. Pandangan Pramoedya Ananta Toer tentang priyayi berkaitan dengan patriarki dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Seorang wanita bangsawan harus tunduk pada tradisi

Seperti gadis-gadis lain dari golongan priyayi, gadis Jepara juga hidup dipingit dalam tembok kabupaten dan pagar tembok adat. Kartini yang digambarkan oleh tokoh gadis Jepara merupakan pribadi yang terpecah, di satu sisi menghendaki kebebasan tetapi di sisi lain cinta baktinya pada orang tua, khususnya pada bapaknya, mencegahnya untuk merusak nama baik keluarga dengan melanggar tradisi ketat yang berlaku saat itu. Tradisi yang dimaksud

adalah tradisi patriarki yang mengukuhkan dominasi kaum pria. Gadis Jepara akhirnya memang harus kalah dari tradisi yang mengikatnya.

Bagiku sendiri tawaran itu tidak terlalu mengagumkan. Betul-betul memukau adalah kayanya gadis itu akan inisiatif. Mungkin hendak menyangkal keadaan dirinya sendiri. Tepat seperti dengan diriku. Dan inisiatif macam apa! Gadis yang hidup dalam tembok kabupaten dan pagar tembok adat, dalam pingitan itu (Toer, 2006: 89).

Gadis Jepara adalah seorang putri bupati Jepara. Ia hidup dalam lingkungan di mana sistem feodalisme berlaku dengan ketat. Ia hanya mengalami kebebasannya pada masa kecil sampai menanti masa *pingitan*, di mana hidupnya kemudian hanya berkisar di dalam rumah. Meskipun dalam situasi demikian, ia tekun sekali belajar. Ia memiliki pemikiran yang bagus untuk perempuan bangsanya, dan ia menuangkannya lewat tulisan-tulisan dan surat-suratnya yang membuat kagum banyak orang. Oleh karena pemikirannya yang cukup tajam, pemerintah kolonial Hindia-Belanda berusaha membungkamnya dengan mendesak ayahnya supaya segera menikahnya. Akhirnya dia menikah dengan bupati Rembang dan meninggal pada usia yang masih sangat muda.

2) Wanita seringkali menjadi objek eksploitasi kaum priya

Dari tulisan-tulisannya, tergambar kehidupan para wanita pada jamannya yang hanya sebagai objek eksploitasi kaum pria.

“Menurut pendapatku, tulis surat itu, “tak ada satu bangsa di dunia bisa terhormat bila wanitanya ditindas oleh pria seperti pada bangsaku, dan bila kasih-sayang hanya pada bayi saja. Setiap orang dengan khidmat akan mendengarkan tangis bayi pada pertama kali mereguk udara. Setelah itu si bapa tidak memperdulikannya lagi, sedang si ibu, begitu si bayi mulai dapat merangkak, kembali menjadi hamba dari suaminya. Kadang aku menjadi habis pikir, bagaimana sesungguhnya gambaran pria demikian tentang kehormatan, dan di mana dia meletakkannya, maka bangsanya pun menjadi tidak terhormat karenanya?” (Toer, 2006: 105).

Ia berpikiran bahwa tidak ada satu bangsa di dunia bisa terhormat bila wanitanya ditindas oleh pria. Ketika kaum pria berkuasa atas diri wanita, maka konsekuensi yang harus dihadapi wanita adalah diperlakukan tidak lebih dari sebuah benda. Gadis Jepara mengkritik kaum priyayi yang seringkali memperlakukan wanita hanya sebagai pemuas nafsunya. Mereka bebas mengambil gadis-gadis untuk dijadikan istri satu-satunya atau kesekian, kemudian menceraikannya.

“Berbahagia kau jadi putri matahari,” tulisnya lagi. “Gadis-gadis kami barulah bebas kalau ada seseorang lelaki datang mengambilnya jadi istri satu-satunya atau kesekian, kemudian bercerai. Betapa buruknya sahabat (Toer, 2006: 107).

Wanita baru menjadi manusia seutuhnya ketika ia sudah menjadi milik seorang pria, artinya ketika sudah dinikahkan. Apabila kemudian wanita tersebut diceraikan oleh suaminya, maka wanita tersebut akan memperoleh kebebasan yang sebenarnya.

c. Persamaan kedudukan (egaliter)

Pramoedya Ananta Toer yang berpaham realisme sosialis, menganggap bahwa semua manusia mempunyai kedudukan yang sama. Dalam novel *Jejak Langkah*, ia menggambarkan bahwa dalam kehidupan feodalisme terdapat pengkelasan sosial. Hal itu ditunjukkan dengan lekatan simbol gelar kebangsawanan yang merujuk dalam kelas sosial yang tinggi dalam masyarakat feodal Jawa. Hal ini tampak pada:

“Diantara siswa Jawa, hanya dua orang yang bergelar Raden Mas, gelar tertinggi disini. Gelar Raden empat orang. Sebagian besar hanya mas. Cuma seorang tanpa gelar: Sikun. (Toer, 2006: 52).

Pengkelasan sosial digambarkan Pramudya Ananta Toer terjadi pula dalam ritus-ritus sosial dalam masyarakat. Yang bahkan nampak sangat demonstratif. Apalagi dalam ritus-ritus yang diciptakan oleh kelompok elit (*the ruling class*) dari sebuah masyarakat. Deskripsi yang terkait dengan hal ini bisa kita lihat dalam :

“ ... Di pelataran istana semua undangan berpakaian hitam berdiri berderet – deret: para pembesar, residen atau asisten residen, sultan, bupati, direktur departemen, orang – orang terkemuka, administratur perkebunan, importir dan eksportir raksasa, para konsul...dalam golongan orang terkemuka ternyata terdapat aku dan istri. Siapa tak bakal heran!...aku orang terkemuka.”(Toer, 2006: 127).

Pengkelasan sosial dalam masyarakat *pra kapitalis* sebagaimana dialami terjadi pada masyarakat Hindia Belanda pada zaman politik etis, ditandai dengan dua proses stratifikasi. Pertama adalah dari sudut pandang ekonomi sebagaimana dilihat Marx dalam terminologi *kapitalis*, *borjuis*, *proletar* yang terjadi pada masyarakat Industri awal di Indonesia. Sementara dibagian lain, proses pengkelasan pada masyarakat feodal, yang terwujud dalam akumulasi nilai, mirip konsep kasta dalam tradisi Jawa lama, kalangan *priyayi* dan *abangan*. Selain sebagai kelas sosial istilah ini juga merujuk pada identifikasi kultural.

Pramoedya Ananta Toer yang berasal dari lingkungan bangsawan Jawa berpandangan bahwa kaum priyayi sangat mengagung-agungkan karakter feodal, yaitu menganggap bahwa golongan priyayi memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari rakyat jelata. Hal ini ditampilkan melalui tokoh Ayahanda Minke yang menjabat sebagai bupati. Ayahanda Minke menganggap rendah kaum bukan priyayi.

Hanya orang desa saja, orang tani, dua-duanya bekerja. Atau pedagang-pedagang kecil itu. Dan orang desa atau pedagang kecil tidak bakal

mendapat undangan Paduka Yang Mulia Tuan Besar Gubernur Jenderal (Toer, 2006: 173).

Pada masa kolonial, priyayi tidak hanya berasal dari keturunan raja atau bangsawan. Dengan semakin berkembangnya kebutuhan pemerintah Hindia Belanda akan birokrasi pribumi, orang-orang awam di luar trah darah biru mulai mendapat kesempatan untuk mencapai jabatan administratif tertentu dalam birokrasi pemerintahan, melalui jalur pendidikan dan kemampuan berbahasa Belanda. Jabatan juru tulis, jaksa, petugas pajak, guru, dan mantri umumnya dapat ditempati setelah mereka lulus pendidikan. Namun tetap terdapat pembatasan tak resmi untuk jabatan birokrasi tinggi seperti bupati, dimana tidak saja mempertimbangkan kecakapan dan ijazah resmi melainkan juga harus dari kalangan berdarah biru. Golongan priyayi dengan demikian berkembang menjadi dua lapisan, yaitu golongan priyayi tinggi (keturunan ningrat) dan priyayi rendah (priyayi sekolahan).

Priyayi rendah memang memiliki status sosial yang lebih tinggi dibanding rakyat jelata, namun tetap saja mereka tunduk di bawah pemerintah Belanda yang menggajinya. Priyayi yang diangkat oleh pemerintah Belanda merupakan pemegang pemerintahan tak langsung yang didasarkan pada anggapan bahwa lembaga-lembaga pribumi yang tradisional mampu melayani dengan baik kepentingan pribumi sendiri dibandingkan dengan lembaga-lembaga lain yang manapun, khususnya yang berasal dari Barat. Pengangkatan priyayi juga dijadikan oleh Belanda untuk semakin memperkuat kolonialismenya. Para priyayi dilibatkan dalam pergaulan orang Belanda yang menyebabkan banyak priyayi meresapi nilai-nilai Belanda. Perubahan kedudukan tata pemerintahan Indonesia

memungkinkan tercabutnya akar dari masyarakat Indonesia dan menyeretnya mendekat pada barat.

Dalam hubungan antara pemerintah Belanda dan priyayi, kedudukan yang lebih tinggi dimiliki oleh pemerintah Belanda. Priyayi selalu menganggap bahwa seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi wajib untuk mendapatkan penghormatan, salah satunya dengan tindakan. Penghormatan tersebut ditunjukkan dengan sikap membungkuk dan menyembah. Seorang priyayi akan membungkuk-bungkuk apabila menghadap seorang petinggi Belanda.

Mungkin ia akan memarahiku aku dengan Mei karena kami tidak membungkuk-bungkuk dihadapan seorang Gubernur Jenderal, Jenderal pemenang Perang Aceh sekaligus, bahkan berani tertawa-tawa seperti kenalan lama (Toer, 2006: 343).

Sebagai seorang yang berpaham modern, Minke menganggap bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama sehingga tidak perlu membungkuk atau jalan merangkak ketika menghadap seorang yang berkedudukan tinggi. Penghormatan cukup dilakukan dengan cara berbicara sopan tanpa harus membungkuk-bungkuk seperti seorang budak terhadap tuannya. Seperti yang dilakukan pada saat menghadap Gubernur Jenderal Belanda Van Heustz. Penghormatan dengan cara membungkuk atau menyembah saat ini masih ditemukan di lingkungan keraton. Seorang abdi dalem akan melakukan hal tersebut apabila menghadap raja dan keluarganya. Namun demikian, Minke terpaksa merangkak-rangkak ketika menghadap Bupati Serang karena ia memiliki maksud untuk mengajak Bupati tersebut mendirikan organisasi.

Seorang opas membawa aku ke pendopo kabupaten. Dan, ya allah, aku juga diharuskan merangkak-rangkak menuju tempat di mana dia nanti

duduk. Sambungan jalan merangkak tentu sederet sembah (Toer, 2006: 277).

Minke tidak pernah mengenal putus asa untuk mendirikan organisasi yang mampu menghimpun segala kepentingan pribumi dari berbagai kalangan. Walaupun untuk itu, ia harus mengorbankan harga dirinya dengan bersikap hormat seperti layaknya priyayi lain kepada Bupati Serang. Dengan sikap tersebut, bukan berarti Minke mendukung paham kepriyayian. Tujuannya hanya untuk membujuk Bupati Serang untuk ikut mendirikan organisasi.

Sikap penghormatan berlebihan yang biasa dilakukan seorang bawahan terhadap atasan merupakan bagian dari budaya feodal. Pengaruh dari paham sosialis, Pram menganggap bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama. Pemikiran tersebut terefleksi pada salah satu pernyataan Minke.

Tidak ada hukum tertulis, yang mewajibkan orang menggelesot dihadapanmu dan menyembah-nyembah seperti budak (Toer, 2006: 277).

d. Priyayi gila hormat

Salah satu sifat priyayi adalah ingin selalu dipuja dan dihormati atau biasa disebut dengan istilah gila hormat. Seorang priyayi akan bersikap lembut dan halus bila berhadapan dengan orang yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi. Tetapi bila berhubungan dengan rakyat jelata, mereka cenderung merendahnya. Para priyayi, terutama golongan priyayi rendah juga dikenal gila hormat. Ia merasa pantas untuk dihormati karena jabatan dan kedudukannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Douwager dalam novel *Jejak Langkah* mengkritik sikap para terpelajar yang menjadi pejabat Gubernur. Menurutnya, begitu

seorang terpelajar mendapat jabatan dalam dinas Gubermen, dia berhenti sebagai terpelajar.

Bukan kaum priyayi. Di Hindia ini, Tuan, sejauh kuperhatikan, begitu seorang terpelajar mendapat jabatan dalam dinas Gubermen, dia berhenti sebagai terpelajar. Kontan dia ditelan oleh mentalis umum priyayi: beku, rakus, gila hormat dan korup. Nampaknya yang harus dipersatukan bukan kaum priyayi, mungkin justru orang-orang yang sama sekali tidak punya jabatan di negeri (Toer, 2006: 464).

Kaum terpelajar pada umumnya menginginkan jabatan dalam dinas Gubermen dan secara otomatis membuatnya masuk dalam golongan priyayi. Dengan menjadi pejabat, mereka akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan kondisi ekonomi yang lebih baik. Namun, kedua hal tersebut menjadikan mereka menjadi rakus dan gila hormat. Mereka menggunakan jabatannya untuk mengumpulkan harta.

Kasta bangsawan atau priyayi merupakan golongan atas masyarakat yang konsumtif, tidak produktif, dan lebih lagi tidak kreatif. Hampir tanpa pengecualian. Status kebangsawanannya sejak semula memang diperlukannya. Para priyayi sangat mengagung-agungkan pangkat dan kehormatan yang dapat diinderai: bintang, payung, selempang, pita, gelar. Dan gelar yang diimpikan adalah Pangeran, *Arya*, *Adipati*, *Tumenggung*, atau bahkan seluruhnya. Seluruh gelar tersebut merupakan pemberian dari Belanda sedangkan pangkat yang paling diminati adalah bupati (pangkat tertinggi di luar daerah kerajaan yang dicapai oleh pribumi). Apabila raja yang memerintah sendiri kerajaannya sama derajatnya dengan Mayor Jendral dalam jabatan militer Hindia Belanda, maka bupati dengan gelar Tumenggung setara dengan Letnan Kolonel.

Sadikoen adalah salah satu tokoh yang memiliki sikap gila hormat. Ia menganggap bahwa kedudukannya lebih tinggi daripada Minke.

Ia menggeragap bangun dari dunia kepriyaiannya. Tupukmatanya terbuka lebar dan dipandangnya aku seperti dibawahnya. *Perasaanya*, bahwa seorang priyayi lebih tinggi dari pada pekerja bebas, rupanya mulai menyinggung peranya (Toer, 2006: 407).

Dalam novel ini, Sadikoen merupakan orang yang mengagung-agungkan kepriyayan. Menurutnya, pendidikan diperlukan untuk mengenal kemuliaan. Ia juga beranggapan bahwa para priyayi, para pejabat, para raja dan keluarganya patut dihormati.

“Memang pendidikan diperlukan untuk dapat mengenal kemuliaan. Kan kau keluarga Bupati? Diajar membedakan antara anak gelandangan sepanjang jalan dari anak sekolahan? Kan kau anak sekolah dididik untuk memuliakan para priyayi, para pejabat, para raja, dan keluarganya?” wajahnya sudah mulai kemarah-marahan karena marah (Toer, 2006: 409).

Pendidikan bukan menciptakan manusia yang terpelajar dan bijaksana, tetapi justru membuat mendorong untuk melakukan tindakan diskriminatif pada golongan bukan priyayi. Pendidikan menciptakan priyayi-priyayi baru yang sangat mengagung-agungkan kehormatannya.

Sikap gila hormat priyayi juga ditunjukkan oleh Bupati Serang. Pada saat Minke menghadap, ia menunjukkan kedudukannya sebagai orang yang terhormat.

Ketahuilah, Raden Mas, dua tahun yang lalu pernah menghadap di bawahku, di tempat yang kau duduki sekarang ini, seorang tua dokter Jawa pensiunan. Dia hanya seorang *Mas*. Dia membawa persoalan yang sama seperti kau persembahkan sekarang ini. Jawabanku sama; kau anggap apa Bupati Serang ini? Kau seorang *Raden Mas*. Biarpun demikian jawabku tetap (Toer, 2006: 275).

Ia sangat mengagung-agungkan jabatannya sebagai bupati yang harus dihormati. Baginya, seseorang dihormati karena jabatannya bukan karena ia terpelajar.

Kau lupa, manusia bukanlah terpelajar atau tidaknya, tetapi apa yang dikerjakannya, apa yang dijabatnya. Kau lupa aku bupati (Toer, 2006: 277).

Ia juga merasa bahwa sebagai bupati, ia harus dihormati. Seseorang dihormati karena kedudukannya bukan karena pendidikannya. Seperti halnya Bupati Serang, Sadikoen juga merupakan refleksi pandangan pengarang terhadap karakter feodal priyayi. Ia marah ketika Minke menyatakan tentang kesetaraan kedudukan semua rakyat. Menurutnya, para priyayi dan pejabat memiliki kedudukan yang tinggi sehingga pantas untuk dihormati.

Ada sebuah pemahaman dimana seorang Jawa harus mampu menghargai seseorang sebagaimana dia harus dihargai, Namun pemahaman tersebut diterapkan berlebihan oleh kaum Priyayi Jawa pada saat itu. Priyayi harus bisa memberikan penghargaan yang sesuai dengan apa yang dimiliki oleh orang tersebut. Oleh karena itu, kaum priyayi Jawa merasa bahwa mereka memiliki kedudukan yang tinggi sehingga mereka layak dan pantas untuk dihargai. Bagi kaum abangan, paradigma-paradigma seperti itulah yang membuat kaum abangan cenderung layak untuk ditindas dan dikucilkan oleh kaum priyayi karena keterbatasan apa yang mereka miliki sebagai petani atau nelayan misalnya.

2. Latar Belakang Pandangan Pramoedya Ananta Toer

a. Latar Belakang Sosial Budaya dan Ideologi Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer adalah seorang sastrawan besar yang melewati empat zaman, yaitu zaman penjajahan, zaman orde lama, zaman orde baru dan zaman orde reformasi. Pram bukan hanya sangat produktif dalam berkarya, tetapi juga dari segi kualitas. Karya sastra yang ditulisnya bukanlah karya sastra yang semata-mata untuk menghibur pembacanya, melainkan karya sastra yang sarat dengan semangat untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsanya, termasuk di dalamnya meningkatkan martabat perempuan, serta mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Karya-karyanya dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan ideologinya. Beberapa karya berisi pemikirannya tentang anti feodalisme.

Pramoedya Ananta Toer berasal dari keluarga priyayi. Ayahnya bernama Mastoer dan Ibunya Oemi Saidah. Pram begitu mencintai ibunya, menurut Pram ibunya dianggap sebagai wanita satu-satunya di dunia ini yang kucintai dengan tulus, dikemudian hari menjadi ukuran Pram dalam menilai setiap wanita dan yang tidak kalah penting Pram juga mencintai neneknya, ibu kandung ibunya. Maka tidak heran jika banyak sekali dalam novel-novel Pram menampilkan tokoh perempuan.

Sosok nenek dan ibunya dalam kehidupan nyata menunjukkan penghormatannya kepada perempuan dan mendambakan agar perempuan di dunia mengikuti jejak ibu dan neneknya tersebut. Mereka adalah perempuan-perempuan dalam kondisi tertindas, tetapi tidak patah arang. Justru mampu menampilkan sosok humanis dengan takdirnya masing-masing, baik sebagai ibu rumah tangga

maupun sebagai perempuan pergerakan serta perempuan terdidik (Rifai, 2010: 164). Sebagai penentang feodalisme, pengarang menganggap bahwa wanita memiliki kedudukan yang sejajar dengan pria.

Dalam perjalanan hidupnya, Pram pernah menjadi juru ketik di kantor berita Jepang Domei dan juga menjadi tentara. Pada waktu itu, Pram sudah mulai memasuki dunia kepengarangan, bahkan ia juga memenangkan hadiah pertama pada novel Perburuan. Sekitar tahun 1950, dunia kepengarangan Pram semakin berkembang. Orang yang paling sering mengunjunginya ialah A.S. Dharta, penulis marxis, yang aktif dalam Lekra sejak didirikan. Pram mulai membuka mata bagi pentingnya politik dalam dunia seni.

Tahun 1956, kedutaan Cina mengundangnya untuk menghadiri peringatan hari wafat kedua puluh Lu Hsun. Karena perjalanan itulah, orang mulai menuduhnya memihak komunis, bahkan telah menjadi seorang komunis. Setelah kembali dari perjalanan ke China, Pram aktif dalam politik dan akhirnya terlibat dalam Lekra yang merupakan organisasi sastrawan aliran kiri. Sejak itu namanya tidak lepas lagi dari organisasi kebudayaan yang berada di bawah naungan PKI. Hal itu terutama tampak dalam pembentukan Fron Nasional di mana PKI dengan resmi diikutsertakan dan dalam tekanan makin kuat pada konsep Nasakom. Kongres Solo membawa juga pergeseran fundamental dalam garis policy Lekra. Pada kongres itu pimpinan PKI, Nyoto, dalam cermahnya dengan judul 'Revolusi adalah Kembang Api' mengemukakan bahwa politik harus menjadi pedoman di segala bidang kehidupan, termasuk kebudayaan. Pada tahun berikutnya, Lekra mengambil alih semboyan 'Politik adalah Panglima'. Nyoto sebagai dasar

keyakinan budayanya, dan Pram menjadi penyambung lidah ideologi kebudayaan, antara lain lewat kegiatannya sebagai redaktur *Lentera*, lampiran kebudayaan harian *Bintang Timur*.

Tetapi sebelum sempat memainkan peran terkemuka di bidang kebudayaan, khususnya lesusastraan revolusioner, Pram masih harus mengalami penderitaan yang pernah Pram sebut sebagai siksaan terberat dalam hidupnya, yaitu penahanan dalam penjara selama sembilan bulan. Tahun 1960, Pram ditahan karena terbitnya buku *Hoakiau* di Indonesia. Ini adalah sebuah karya sebagai bentuk ekspresi simpati Pram terhadap etnis minoritas China yang ditindas oleh bangsa Indonesia. Masuknya Pram ke dalam Lekra membuat karya-karyanya dianggap beraliran komunis. Ia dianggap anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dan ditangkap serta dipenjarakan. Namun, ada yang lebih memprihatinkan selain dipenjara yakni bagaimana buku hasil karyanya dirampas, dirusak, dan kemudian dilarang. Di dalam penjara, Pram kembali menunjukkan jika ia tidak dapat ditekan. Justru dalam penjara, Pram semakin produktif berkarya dan menghasilkan karya-karya seperti tetralogi *Buru* (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*), *Arus Balik*, *Arok Dedes* dan *Sang Pemula*.

Novel *Jejak Langkah* menceritakan tentang Minke yang berjuang untuk menghapus kolonialisme dan feodalisme dari bumi Indonesia. Meski sebagai putra seorang bangsawan Jawa, sosok Minke digambarkan Pram sebagai tokoh yang merangkak dari bawah untuk mengangkat harkat dan martabat bangsanya di

hadapan penjajah Belanda. Minke sebenarnya adalah prototip tokoh pergerakan nasional yang bernama Raden Mas Djokomono Tirta Adhi Soerjo.

Pram juga banyak menyebut nama-nama tokoh yang berperan dalam pergerakan nasional awal. Ada Thamrin Mohammad Thabrie (ayah M.H. Thamrin), Gadis Jepara (R.A. Kartini), Dewi Sartika, Haji Samadi (K.H. Samanhudi), Marko (Marco Kartodikromo), dan Abdoel Moeis. Mayoritas dari tokoh-tokoh tersebut banyak berperan membantu Minke. Seperti Thamrin Mohammad Thabrie yang berandil besar dalam pembentukan Syarikat Priyayi dan Marko yang bertugas sebagai *bodyguard* Minke serta ikut membantu kegiatan operasional Medan Priyayi.

Organisasi yang paling disorot dalam buku ini tentu saja Syarikat Priyayi, Budi Utomo, dan Syarikat Dagang Islamiyah. Medan Priyayi juga tidak boleh kita lupakan. Meski bukan sebuah organisasi pergerakan, media ini sangat berperan dalam menunjang kegiatan organisasi-organisasi tersebut. Medan Priyayi justru yang memberikan pengaruh luar biasa kepada masyarakat dalam misi menggugah kesadaran bangsa yang nantinya akan bermuara pada bangkitnya rasa nasionalisme.

Novel *Jejak Langkah* merupakan novel sejarah. Cerita yang ada dalam novel ini mengikuti perjalanan sejarah pada masanya. Berdasarkan bahan, jenis sumber sejarah yang dominan digunakan Pramoedya dalam penulisan Tetralogi Pulau Buru adalah sumber tertulis yaitu surat kabar-surat kabar yang terbit di akhir abad 19 dan awal abad 20. Pram menyatakan bahwa:

“Sebelum saya ke Buru saya sudah punya konsep untuk “Tetralogi” dan sudah berniat menulis. Kertas kerja serial novel ini sangat luas. Sebagian dikerjakan

oleh mahasiswa saya. Ceritanya begini: Suatu hari datang seorang profesor dari Universitas Leiden menemui saya dan meminta saya untuk mengajar di Universitas Res Publica. Saya jawab: "Bagaimana saya bisa mengajar di universitas kalau SMP saja saya tidak tamat?!. Tapi dia memaksa saya terus dan akhirnya saya terima juga. Ketika di depan kelas, saya tidak tahu harus bagaimana mengajar mereka. Akhirnya saya punya ide. Saya minta mahasiswa-mahasiswa saya untuk mempelajari surat kabar dimulai dari awal abad dan buat kertas kerja untuk setiap era di dalam sejarah. Naskah kerja inilah yang memberikan ide untuk konsep serial novel saya "Tetralogi Buru". Dengan menggunakan kertas kerja mahasiswa saya tersebut saya juga bisa menulis buku *Sang Pemula*. Dengan konsep di kepala dan kertas kerja mahasiswa tersebut semuanya menjadi mudah, tinggal duduk di depan mesin tik saja" (Vltchek dan Indira, 2006: 74).

Sumber-sumber induk yang dipakai adalah surat kabar terbitan-terbitan pokok R.M. Tirta Adhi Soerjo, yang sebagian terbesar sudah dalam keadaan tidak utuh, bahkan ada yang berupa sisa belaka yang compang-camping (Toer, 2009:10). Adapun terbitan-terbitan itu adalah: 1) *Pemberita Betawi* (harian) Th. XVII, 1901, dan XVIII, 1902, dimana ia (Tirta Adhi Soerjo) menjadi redaktur, kemudian redaktur kepala dan penanggung jawab, milik Firma Albrecht & Co Betawi, 2) *Soenda Berita* (mingguan) milik Tirta Adhi Soerjo pribadi, terbit di Cianjur kemudian Weltevreden, Betawi, 3) *Medan Prijaji* (Mingguan), milik NV Medan Prijaji dimana Tirta Adhi Soerjo menjabat sebagai redaktur kepala, penanggung jawab dan direktur, 4) *Soeloeh Keadilan* (bulanan), milik NV Medan Prijaji dengan R.M. Tirta Adhi Soerjo sebagai direktur, 5) *Poetri Hindia*, milik NV Medan Prijaji dengan R. M. Tirta Adhi Soerjo sebagai direktur, 6) *Sarotomo*, sebagai organ Serikat Dagang Islam, 7) *De Maleische Pers*, 8) *Pewarta S. S*, 9) *Sri Pasoendan*, 10) *Soeara B.O.W*, 11) *Soeara Pegadaian* dan lain sebagainya (Toer, 2009:11). Surat-surat kabar tersebut didapatkan dari koleksi Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Idayu, dua-duanya di Jakarta. Selain daripada surat

kabar, Pram juga menggunakan sumber tertulis lainnya seperti buku, dokumen pemerintah yang berkaitan dengan masalah yang dideskripsikan dalam Tetralogi Pulau Buru.

Pram tidak hanya menggunakan sumber tertulis, dia juga memakai sumber tidak tertulis yaitu wawancara. Wawancara ini dilakukan pada bulan Juli 1962 dengan R.Djojopranoto sebagai nara sumbernya. R.Djojopranoto adalah seorang lulusan STOVIA, dari generasi yang lebih muda dari R.M.Tirto Adhi Soerjo. Semasa wawancara R.Djojopranoto adalah seorang guru bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan Rusia. R.Djojopranoto adalah anggota Dewan Pimpinan C-SI tahun 1916. Tidak jelas C-SI Surabaya dibawah Tjokroaminoto atau C-SI Batavia atau C-SI tandingan dibawah Samanhoedi-Goenawan (Toer, 2009: 100).

Latar belakang sosial budaya sebagai seorang priyayi, membuatnya memahami kehidupan priyayi yang sebenarnya. Pemahaman itu justru membuatnya anti terhadap priyayi dan feodalisme. Sikap anti priyayi itu didukung dengan keterlibatannya dalam Lekra yang berpaham realisme sosialis. Menurut realisme sosialis, semua manusia memiliki kedudukan yang sama. Hal tersebut bertentangan dengan feodalisme yang membuat pengkelasan-pengkelasan bergantung pada kedudukan serta status sosial ekonomi seseorang. Latar belakang inilah yang mempengaruhi karya-karya Pram.

b. Pandangan Pramoedya Ananta Toer

1) Antifeodalisme

Pemikiran antifeodalisme Pramoedya Ananta Toer banyak tercermin dalam tokoh-tokoh dalam novelnya. Dalam novel *Jejak*

Langkah, pemikiran tersebut digambarkan oleh tokoh Minke. Minke memobilisasi segala daya untuk melawan kekuasaan Hindia yang sudah berabad-abad lamanya. Namun Minke tak pilih perlawanan bersenjata. Ia memilih jalan jurnalistik dengan membuat sebanyak-banyaknya bacaan pribumi. Yang paling terkenal tentu saja Medan Prijaji. Dengan koran ini, Minke berseru-berseru kepada rakyat pribumi tiga hal: meningkatkan boikot, berorganisasi, dan menghapuskan kebudayaan feodalistik. Sikap tokoh Minke dalam melawan kolonial ini serupa dengan pengalaman pengarang. Pramoedya Ananta Toer dikenal sebagai seorang yang melawan penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui tulisan. Karya-karyanya berisi penentangan terhadap korupsi, anti diskriminasi dan menjunjung tinggi kemerdekaan. Pemikiran-pemikiran yang ia tuangkan dalam tulisan, beberapa kali membuatnya harus masuk penjara.

Ada sebuah *nation* yang dicita-citakannya, yakni *nation* yang berkeadilan, tidak ada penindasan, maka Pram sangat menentang feodalisme yang mengukuhkan dominasi darah biru terhadap manusia kebanyakan (Toer, 2009: 171). Pram mengungkapkan bahwa feodalisme, sembah-menyembah kepada sesama itu, murni merupakan pribadi nenek-moyang orang Jawa sendiri-sebelum ia terkontaminasi pengaruh Islam dan agama-agama lain yang datang setelahnya (<http://sastrakelabu.wordpress.com/tag/feodalisme>). Menurutnya, jika budaya Jawa dipakai sebagai ukuran, hanya ada satu orang di tempat teratas yang dianggap

sebagai wakil Tuhan di bumi. Itulah dasar dari budaya Jawa (Den Boef dan Snoek, 2008: 167).

Setelah kembali dari perjalanan dan menuntut ilmu dari luar negeri, yaitu Belanda dan China, Pramoedya Ananta Toer, aktif dalam Lekra yang merupakan organisasi sastrawan aliran kiri. Dengan sangat keras ia melawan dan menyerang kalangan yang dianggapnya elitis, borjuis, dan dinilainya merugikan pembangunan kebangsaan pada masanya (Toer, 2009: 167).

Sebagai seorang yang antifeodalisme, Pram berpikiran bahwa mengikuti pola budaya Jawa kan membuat seseorang menjadi budak atau dapat dikatakan tidak akan maju (Den Boef dan Snoek, 2008: 166). Dalam karya-karyanya, Pram menggambarkan sosok perempuan sebagai penderita dan menerima penindasan yang dilakukan oleh sistem feodal, oleh kondisi dan budaya masyarakat patrilineal, maupun oleh kondisi kolonialisme, imperialisme dan kapitalisme (Rifai, 2010: 166).

Feodalisme di kalangan priyayi Jawa sudah banyak dibicarakan di berbagai kalangan semenjak Pramoedya Ananta Toer berani mengungkapkannya melalui buku-bukunya. Keburukan-keburukan tentang kaum priyayi sedikit demi sedikit mulai terbuka dengan banyaknya artikel dan buku yang ditulis oleh Pramoedya. Cukup banyak golongan tertentu yang mulai merasa gusar karena reputasinya terancam akibat buku-buku yang diciptakan oleh Pramoedya. Contoh saja salah satu karya Pramoedya, *Gadis Pantai*, adalah salah satu buku yang ditulis

oleh Pramoedya untuk menunjukkan bahwa feodalisme Jawa itu tidak memiliki adab dan jiwa kemanusiaan. Dalam *Gadis Pantai* digambarkan tentang perlakuan priyayi pada seorang gadis. Sang priyayi menikahi gadis itu kemudian menceraikannya ketika ia melahirkan bayi perempuan. Gadis tersebut diusir tanpa boleh membawa anak perempuannya.

“Kau tinggalkan rumah ini! Bawa seluruh perhiasan dan pakaian. Semua yang telah kuberikan kepadamu. Bapakmu sudah kuberikan uang kerugian, cukup buat membeli dua perahu sekaligus dengan segala perlengkapannya. Kau sendiri, ini...,” Bendoro mengulurkan kantong berat berisikan mata uang... pesangon. “Carilah suami yang baik, dan lupakan segala dari gedung ini. Lupakan aku, ngerti?” (Toer, 2007:257).

Selain *Gadis Pantai*, Pram juga mengusung hal-hal yang berbau antifeodalisme dalam novel *Arok Dedes*. Nuansa feodal Jawa yang begitu kental dalam novel ini pun tak terbantahkan. Pola komunikasi antar kasta yang sangat diskriminatif bahkan terlihat sejak dari panggilan (seperti Yang Mulia, Yang Suci). Belum lagi perlakuan terhadap kaum sudra, ironi kehidupan para budak yang harus dikenali lewat tapas dikepala, sampai pada nasib jejaro-jejaro yang harus dipotong lidahnya demi menjaga rahasia. Masih banyak lagi fakta-fakta miris berkaitan dengan feodalisme Jawa diperlihatkan, kebiasaan yang sampai saat ini masih jadi kebanggaan bagi sebagian orang.

2) Egaliter

Pramoedya Ananta Toer berpendapat bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama. Dalam feodalisme terdapat pengkelasan yang menunjukkan tingkat sosial seseorang. Pram sengaja menghadirkan

sebuah pengkelasan sosial dengan menunjukkan lekatan simbol gelar kebangsawanan yang merujuk dalam kelas sosial yang tinggi dalam masyarakat feodal Jawa. Pengkelasan sosial dalam masyarakat *prakapitalis* sebagaimana dialami terjadi pada masyarakat Hindia Belanda pada zaman politik etis, ditandai dengan dua proses stratifikasi. Pertama adalah dari sudut pandang ekonomi sebagaimana dilihat Marx dalam terminologi *kapitalis*, *borjuis*, *proletar* yang terjadi pada masyarakat industri awal di Indonesia. Sementara dibagian lain, proses pengkelasan pada masyarakat feodal, yang terwujud dalam akumulasi nilai, mirip konsep kasta dalam tradisi jawa lama, kalangan *priyayi* dan *abangan*. Selain sebagai kelas sosial istilah ini juga merujuk pada identifikasi kultural.

3) Realisme Sosialis

Realisme sosialis adalah salah satu aliran dalam sosialisme yang bergerak dalam kancan sastra atau kesenian. Semangat realisme sosialis ialah untuk memenangkan sosialisme di tengah masyarakat. Maka di dalam sastra aliran realisme sosialis, realitas masyarakat adalah inspirasi untuk membuat karya. Sejak aktif dalam Lekra, tulisan-tulisan Pram, makin menyiratkan pemikirannya yang sehaluan dengan ideologi politik Lekra yang realisme sosialis. Bangunan *Realisme Sosialis* sebagai sebuah aliran besar dalam karya sastra melandaskan diri pada falsafah materialisme dialektis dan materialisme historis dalam melihat realitas. Kedua hal ini sangat jelas tergambar secara simbolik dalam

pernyataan-pernyataan maupun konflik-konflik yang tergambar dalam novel *Jejak Langkah*. Konflik tersebut diantaranya adalah perbenturan antara nilai tradisional dan modernisme.

Pramudya Ananta Toer ketika memaparkan masalah “Realisme Sosialis Sebagai Bagian Dari Perjuangan Politik,” menulis begini:

“Istilah ini timbul pertama-tama dan dengan sendirinya di bumi yang untuk pertama kali membenakkan sosialisme, di bumi yang telah menegakkan sosialisme, yakni Uni Soviet. Tokoh utamanya yang biasanya mendapatkan kehormatan sebagai pelopornya adalah pujangga besar Sovyet, Maxim Gorky, terutama dengan karyatamanya, *Ibunda*.” (Toer, 2013: 4).

Berkaitan dengan itulah kemudian Pramudya mengutip rumusan pemimpin revolusi Rusia, V.I. Lenin, sebagai berikut:

Kegiatan sastra harus jadi bagian daripada kepentingan umum kaum proletariat, menjadi ‘roda dan sekerup’ kesatuan *besar* mekanisme sosial-demokratik, yang digerakkan oleh seluruh barisan depan kelas pekerja yang mempunyai kesadaran politik. Kegiatan sastra harus menjadi unsur daripada garapan partai gabungan sosial-demokratik yang terorganisasi dan berencana.” (Ananta Toer, 2013: 5).

Marxisme, juga Marxisme-Leninisme, adalah sebuah ideologi, yang berhadap-hadapan dengan Kapitalisme/Kolonialisme/Imperialisme. Setelah lebih dari tujuh dasawarsa Marxisme-Leninisme menjadi ideologi resmi banyak negara (Uni Soviet, dan negara-negara satelitnya di Eropa Timur, Jerman Timur, RRC, Cuba, Vietnam, Laos, dll), peta ideologi dunia berubah secara tajam.

Pandangan sastra Pram tentang realisme sosialis telah menjadi ketentuan bahwa pengarang harus belajar dari rakyat. Banyak cara yang harus dan bisa ditempuh, terutama membaurkan diri ke dalam gerakan

massa, mengenal perasaan mereka, mengenal spontanitas dalam menyatakan perasaan mereka, dan bersama mereka ikut mewujudkan apa yang harus diharapkan oleh mereka (Toer, 2003: 103). Dalam karya sastra para pengarang Lekra yang dapat digolongkan pada, *pertama* sastra manifest, dengan tema melawan, menolak, menentang kapitalisme, feodalisme, dan menempatkan diri sebagai penentang, penolak, dan pelawan. *Kedua*, perkembangan “Ke Arah yang Normal” berjalan bersama dengan perkembangan seluruh kekuatan progresif di dalam masyarakat, kemenangan-kemenangan Lekra baik di bidang organisasi, karya, dan kekuatan politik, telah menciptakan kondisi-kondisi sosial baru. *Ketiga*, kritik sastra realisme sosialis mempunyai garapan yang berbeda daripada kritik sastra *borjuis*. Kondisi-kondisi politik si pengarang menjadi syarat terutama karena kondisi politik yang tidak baik sudah pasti akan melahirkan karya sastra yang tidak baik pula. *Keempat*, sesuai dengan logika, dan sesuai pula dengan kenyataan hidup, estetika mengambil tempat terakhir dalam kehidupan sosial (Toer, 2013: 156).

Sebagai mana telah diketahui bahwa Lekra menganut aliran realisme sosialis, maka orang yang ikut terlibat didalamnya yaitu Pram juga menganut aliran tersebut. Tokoh yang sangat mempengaruhi pemikiran Pram adalah Maxim Gorki. Pram, mengambil semua metode realisme sosialis Maxim Gorki. Dalam pandangan Pram, Maxim Gorki bukan suatu kebetulan yang oleh sejarah di tunjuk sebagai pelopornya (Toer, 2013: 27).

Ada banyak pandangan yang mengandung unsur-unsur realisme sosialis yang mempresentasikan gagasan Pram dalam berbagai novel dan tulisannya. Pram sangat memahami bagaimana menyampaikan gagasan realisme sosialis. Pram memandang realisme sosialis sebagai upaya membentuk paradigma dan orientasi kehidupan. Dalam tetralogi, Pram tidak hanya mempersoalkan kelas atau kasta masyarakat, tetapi menggambarkan mengenai kepemilikan tanah sebagai basis produksi rakyat saat itu yang cenderung dikuasai secara semena-mena oleh penguasa.

Penindasan bagi Pram bukan keindahan itu sendiri. Ini juga bukan berarti jika ada derita sengsara disana itulah keindahan bersemayam. Keindahan, dalam karya-karya pram ini adalah bukan tempat orang mencari jati diri tidak seperti dalam novel-novel atau karya-karya sastra yang cenderung romantis-melankolis atau yang *bombastis*. Penemuan jati diri malah mewujudkan ketika terlibat dalam gairah semangat perjuangan kaum yang terlemahkan dan pembebasan dari penindasan sama pemahamannya dalam semboyan Marxian yang berbunyi; “Di dalam kerja engkau merdeka”. Inilah keindahan itu terletak dalam perjuangan dan gairah semangat sasatrawi realis-sosialis Pram, mengangkat jati diri pribumi.

“Bagi saya, keindahan itu terletak pada kemanusiaan, yaitu perjuangan untuk kemanusiaan, pembebasan terhadap penindasan. Jadi keindahan itu terletak pada kemurnian kemanusiaan, bukan dalam mengutak-atik bahasa” (2013: 215).

Pram menganggap bahwa organisasi merupakan alat untuk melawan imprealisme. Bentuk perlawanan emansipatoris terhadap segala

hal di dalam karyanya yang ada unsur pertentangan kelas, salah satunya, bukan hanya terjadi pada bentuk sosial-ekonomi saja, tetapi juga dalam bentuk bahasa. Inilah awal kesadaran tentang persamaan dan etos organisasi (kolektifisme) dalam mewujudkan persatuan melawan hegemoni penjajah. Bahasa-lah wadah *organisme* kesadaran-kesadaran itu.

“Dalam rapat-rapat cabang yang tahu bahasa Jawa tentu tak diharuskan berbahasa melayu. Tetapi kalau tingkatnya sudah Kongres atau tingkat Pusat, atau berhubungan dengan pusat, tak bisa tidak harus dipergunakan Melayu.” “Mengapa Jawa harus dikalahkan oleh Melayu?” “Diambil praktisnya, Mas. Sekarang, yang tidak praktis akan tersingkir. Bahasa Jawa tidak praktis. Tingkat-tingkat di dalamnya adalah bahasa presentasi untuk menyatakan kedudukan diri, melayu lebih sederhana. Organisasi tidak membutuhkan pernyataan kedudukan diri. Semua anggota sama, tak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah (Toer, 2013: 448).

Pram juga memandang jurnalistik sebagai jalan efektif membangun kesadaran. Di sinilah sastra realisme sosialis mengabdikan dirinya, di bidang tulisan. Hal tersebut sebagai mana yang diungkapkan oleh Pram sendiri bahwa sastra sosialis lahir dari orang-orang Indonesia yang berjiwa sosialisme yang di lahirkan oleh perkembangan masyarakat itu sendiri yang menderita keadilan. Sering kali penderitaan yang ditampilkan sastra realisme sosialis sangat berlebihan, yang akhirnya dapat melahirkan kebencian kepada orang kaya. Padahal tidak semua orang kaya tersebut adalah pemeras.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pandangan dunia tentang Priyayi dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi meliputi empat unsur yaitu feodalisme, patriarki, egaliter dan gila hormat. Pandangan terhadap priyayi berkaitan dengan feodalisme meliputi: 1) kaum priyayi sangat kuat mempertahankan tradisinya; 2) priyayi memiliki gaya hidup hedonis; 3) priyayi seringkali bersikap kolot; dan 4) masyarakat feodal sering terjebak dengan padangan irasional. Menurut Pramoedya Ananta Toer, patriarki dalam novel *Jejak Langkah* ditandai dengan: 1) wanita harus tunduk pada tradisi; dan 2) wanita sering menjadi objek eksploitasi kaum pria. Tidak adanya persamaan kedudukan (egaliter) tampak pada 1) adanya gelar kebangsawanan untuk para priyayi dan 2) sikap penghormatan dari kelas bawah terhadap kelas di atasnya. Pramoedya Ananta Toer juga menganggap bahwa kebanyakan priyayi memiliki sikap gila hormat karena memandang bahwa ia lebih tinggi kedudukannya dari orang lain.

Kedua, pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap priyayi dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya dan ideologi serta pandangannya tentang antifeodalisme, egaliter dan realisme sosialis. Latar belakang sosial budaya dan ideology meliputi: 1) lahir dari kalangan priyayi; 2) memiliki sosok nenek dan ibu yang memberikan inspirasi tentang wanita yang tangguh; 3) aktif dalam kegiatan politik; dan 4) terlibat dalam organisasi Lekra yang berpaham komunis. Pandangan tentang antifeodalisme menurut Pramoedya Ananta Toer meliputi: 1) feodalisme mengukuhkan dominasi darah biru terhadap manusia kebanyakan, dan 2) budaya feodal dapat menghambat kemajuan. Pandangan tentang egaliter yaitu semua manusia mestinya memiliki kedudukan yang sama. Pandangan tentang realisme sosialis menurut Pramoedya Ananta Toer mencakup tiga hal, yaitu: 1) realisme sosialis sebagai upaya membentuk paradigma dan orientasi kehidupan; 2) pandangan tentang organisasi sebagai sikap melawan imperialism; dan 3) Jurnalistik sebagai jalan efektif membangun kesadaran.

B. Saran

1. Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati, tetapi karya sastra juga perlu dikaji dan diteliti untuk mengambil isi yang terkandung di dalamnya. Penelitian sastra dengan menerapkan pendekatan Sosiologi Pengarang khususnya hendaknya dapat meningkatkan aspirasi masyarakat terhadap karya sastra, sebab banyak karya sastra merupakan potret kenyataan hidup yang sarat nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan nyata.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan penambah pengetahuan akan teori-teori sastra yang telah ada sebab keberadaan teori-teori sastra senantiasa mengalami perubahan, penambahan, dan pengembangan yang sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan novel sejarah yang memuat masalah sosial, budaya, dan nasionalisme, maka untuk penelitian mendatang tidak menutup kemungkinan diteliti kembali oleh peneliti dengan pendekatan yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*. Malang: UMM Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Den Boef , August Hans dan Kees Snoek. 2008. *Saya Ingin lihat Semua Ini Berkahir : Esai dan Wawancara dengan Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta : Komunitas Sanggar Bambu.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method in the Sociology of Literature Trans*. William Q. Boelhower. Oxford : Basil Blackwell.
- <http://www.karawanginfo.com/?p=7320>
- <http://sastrakelabu.wordpress.com/tag/feodalisme> 10 Januari 2014.
- <http://www.tempo.com> 21 Januari 2014.
- Hun, Kooh Young. 2011. *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Imron, Ali.1995. *Dimensi Sosial-Keagamaan Dalam Keluarga Permana: Analisis Semiotik*. Yogyakarta :Universitas Gadjah Mada.
- Jassin, H.B. 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. Jakarta: Gramedia.

- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*. KualaLumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Kurniawan, Eka. 1999. *Pramoedya Anantatoer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Manurung, Ria, dkk. 2002. *Kekerasan terhadap Perempuan pada Masyarakat Multi Etnik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan UGM Ford Foundation.
- Moleong. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhanifah, Nisya. 2012. Representasi Unsur Religi Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra dengan Penekanan Teori Sosiologi Agama Clifford Geertz).UNPAD.
- Pinem, Saroba. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media.
- Pranoto, Suhartono W. 2001. *Serpihan Budaya Feodal*. Yogyakarta: Agastya Media.
- Prasetyo, Ajis. 2012. *Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Tinjauan Gender*. UNNES.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rifai, Muhammad. 2010. *Biografi Singkat 1925-2006 Pramoedya Ananta Toer*. Jogjakarta: Garasi.
- Sastryani, S. 2007. *Glosarium, Seks dan Gender*. Yogyakarta: Caraswati Books.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sumardjo. 1981. *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Syukrie, E. S. 2003. *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan*. <http://www.glosarium-syukrie.com>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2014.
- Teeuw.1989. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Toer Ananta, Pramoedya. 2006. *Jejak Langkah*. Jakarta : Lentera dipantara.

- Toer Ananta, Pramoedya. 2007. *Gadis Pantai*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer Ananta, Pramoedya. 2009. *1000 Wajah Pram dalam Kata dan Sketsa*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer Ananta, Pramoedya. 2003. *Relisme Sosialis dan Sastra Indonesia* Cet ke-01. Jakarta: Lentera.
- Vltchek, Andre dan Indira, Rossie. 2006. *Saya Terbakar Amarah Sendirian! Pramoedya Ananta Toer dalam Perbincangan dengan Andre Vltchek & Rossie Indira*. Jakarta: KPG.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan* (diindonesiakan oleh Melani Budianta dari judul asli *Theory of Literature*). Jakarta: Gramedia.
- Widianto, Agnes. 2005. *Hukum Berkeadilan Gender*. Jakarta: Kompas.
- Wiyatmi, 2013. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis *Jejak Langkah* Pramoedya Ananta Toer.

Jejak Langkah

Kisah perjuangan seorang Minke sebagai aktivis dalam hal tulis menulis untuk melawan penjajahan kolonial sangat kental ditayangkan oleh Pramoedya pada novel *Jejak Langkah* ini, sebagai kelanjutan dari cerita sebelumnya pada novel *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Cerita Minke pada novel ini diawali dengan kedatangannya ke Betawi pada awal abad ke 20 untuk melanjutkan sekolahnya di sekolah Kedokteran Hindia, STOVIA (bahasa Belandanya *School tot Opleiding van Indische Artsen*). Sebagai pendatang baru di Betawi tentu semua yang ia saksikan pertama kali di Betawi segala menakjubkan bila dibandingkan dengan kota Surabaya. Minke menggambarkan Kota Betawi dihiasi gedung bertingkat dengan kereta api yang canggih, dengan segala pemandangan tentang Ancol dan Kali Ciliwung.

Hari pertama kedatangan Mink ke Betawi sudah dihadiahi pengalaman yang sangat berarti dalam hidupnya. Baru beberapa jam datang ke sekolahnya STOVIA dia telah diundang oleh kawan lamanya seorang wartawan *De Locomotief* bernama Ter Haar untuk menghadiri undangan dari anggota *Tweede Kamer*. Tentu undangan ini tidak untuk sembarang orang. Atas dasar itu pula kepala sekolah mengizinkan Minke untuk menghadiri pertemuan tersebut. Sebagai satu-satunya Pribumi yang menghadiri pertemuan itu, Minke merasa bagaikan ‘monyet’ salah kandang. Namun di akhir pertemuan itu Minke mendapat kesempatan untuk bertanya kepada pembesar yang hadir yang dalam hal ini adalah Generel van Heutsz and Ir. Van Kollwijn. Kesempatan ini

tidak disia-siakan oleh Minke untuk melontarkan kritik pedasnya. Ketika diskusi menyangkut kerja bebas Minke bertanya “...tentang kerja bebas itu, Yang terhormat Anggota Tweede Kamer, apa juga berarti bebas mengucil dan mengusir petani yang tak mau menyewakan tanahnya pada pabrik Gula?”. Pertanyaan ditujukan kepada Anggota dewan Tweede Kamer yang hadir khususnya Ir. Van Kollewijk. Tentu saja hal ini membuat berang yang ditanya yang menjadikan pertemuan itu menjadi memanas. Itulah Minke, yang selalu mampu menarik perhatian para penjajah colonial.

Walaupun terlambat datang untuk pendaftaran dari waktu yang telah ditentukan oleh sekolah, Minke mampu mengejar ketertinggalan pelajarannya berkat bantuan teman-temannya. Namun nampaknya menjadi siswa STOVIA membuahkan begitu banyak pertanyaan dalam dirinya. Jiwa aktivisnya untuk melawan penjajah tetap saja membara. Bahkan ia juga ‘melawan’ aturan-aturan yang menurutnya tidak pas. Sangat banyak aturan-aturan yang tidak ia sukai dari berpakaian ‘kebangsaan’ Jawa tulin hingga tingkah polah teman-temannya yang kadang-kadang sangat tidak menunjukkan ke-intelektualan mereka sebagai calon dokter terpelajar. Hingga ia sampai pada kesimpulan bahwa ia tidak cocok berada di sekolah tersebut. Setelah enam bulan terikat di asrama, sedikit agak longgar bagi para siswa diperbolehkan untuk ‘pelesiran’ pada hari Sabtu dan Minggu. Minke bagai kerbau di lepas ke padang rumput. Dia memperoleh kesempatan untuk ‘mengembara’ sesuai keinginannya. Ketika kawan-kawan memilih untuk mencari calon mertua dan anak-anak gadis atau juga menggundik, dia malah memilih rumah Ibu Badrun seorang janda tua sebagai tempat ia mangkal ketika akhir pekan. Dia jadikan rumah tersebut sebagai alamat surat menyurat. Waktu ini pulalah ia

teringat untuk memberikan surat teman lamanya yang meninggal di Surabaya dibunuh gerombolan Thong. Surat itu ditujukan kepada Ang san Mei. Dengan bantuan berita di Koran ia menemukan gadis cina tersebut. Singkat cerita dia pun menikahi gadis pejuang kaum muda China tersebut.

Namun sayang perjalanan perkawinan yang penuh dengan semangat perjuangan kaum aktivis muda tersebut harus berahir dengan *sad ending*. Mei ternyata tidak mampu bertahan lama dengan penyakit yang ia derita, karena waktu pertama kali bertemu dengan Minke Mei sudah dalam keadaan sakit, bahkan sakit parah. Minke telah menyelamatkan nyawanya waktu itu. Di akhir-akhir hidupnya Mei diurusi secara intensif oleh Minke yang membuat Minke banyak bolos meninggalkan pelajaran sekolah, ditambah lagi kegiatannya terhadap tulis menulis. Hal ini tentu saja telah melanggar aturan sekolah yang ketat dan feodalistik. Mei tidak mampu bertahan dan akhirnya meninggal dunia. Dan malangnya lagi tidak lama setelah kematian Mei, Minke pun harus dikeluarkan berdasarkan keputusan komita dewan guru. Ditambah lagi, Minke harus mengganti rugi uang pemerintah selama ia sekolah di sana lebih dari 2.970 goden. Jadilah ia sebagai siswa *drop out* STOVIA.

Dipecat dari STOVIA merupakan titik balik dari perjuangan Minke sesungguhnya untuk menjadi ‘manusia bebas’. Baginya pemecatan itu merupakan rahmat dan pintu pembebasan dari belenggu-belengu aturan yang mengikat jiwa bebasnya. Terinspirasi oleh mantan istrinya Mei, Ter Haar, dan Dokter Jawa yang pernah memberikan ceramah di sekolahnya dulu, ia mulai memberanikan diri untuk berorganisasi. Kata-kata Ter Haar membahana di ruang kepalanya “perjuangan di jaman

modern membutuhkan cara-cara yang modern pula: berorganisasi”. Tapi saat itu Minke tidak tahu bagaimana harus memulainya.

Tidak lama kemudian mulailah berpikir keras untuk memulai berorganisasi. Dia kumpulkan kawan-kawannya dari STOVIA untuk membicarakan hal ini, namun gagal. Para siswa STOVIA tersebut tidak peduli dengan yang namanya berorganisasi. Mereka lebih memilih untuk mementingkan sekolah dan mempersiapkan diri sebagai dokter gubernemen yang notabenenya tunduk pada kolonialisme yang bercokol. Minke pun kemudian berkelana mencari dukungan untuk membuat sebuah organisasi. Dia datang lagi kepada Bupati Serang yang juga ternyata menolaknya sebagaimana dia pernah menolak dokter Jawa beberapa tahun sebelumnya. Syukurlah kemudian ia bertemu dengan Wedana Mangga Besar Thamrin Mohammad Thabrie dan Patih Meester Cornelis yang menyambut baik idenya untuk mendirikan sebuah organisasi pribumi. Maka dibentuklah Syarikat Prijaji. Tidak lama kemudian Minke mendirikan majalah mingguan *Medan*. Namun sayang karena persoalan ideologi ‘prijaji’ yang tidak mengakomodir semua pribumi, organisasi Syarikat Prijaji tidak berkembang dengan baik. Namun Minke tidak pernah mengenal putus asa untuk mendirikan organisasi yang mampu menghimpun semua kepentingan pribumi dari berbagai kalangan. Maka tidak lama kemudian berdiri pula Syarikat Dagang Islamiyah. Betul juga, organisasi ini berkembang dengan pesat bahkan hingga keluar Pulau Jawa, walaupun pada akhirnya harus terpecah dua karena berbagai kepentingan internal organisasi tersebut.

Di lain pihak Medan mengalami perkembangan yang amat sangat pesat. Medan benar-benar menjadi ‘dewa’ penyelamat banyak orang. Minke pun kembali menikah untuk

yang ke tiga kalinya. Ia menikah dengan Prinses Kasiruta, anak raja Ambon yang di buang ke Sukabumi, Jawa Barat. Prinses kemudian sangat membantu Minke dalam aktivitasnya berorganisasi dan mengurus Medan. Sementara itu di Medan orang bebas menyampaikan aspirasi dan pengaduan-pengaduan terhadap ketidakadilan dan kesewenang-wenangan pemerintah terhadap pribumi. Medan memiliki penasihat hukum, Hendrik, yang selalu siap menyelesaikan perkara-perkara hukum yang menimpa pribumi. Tiras Medan melambung hingga mengalahkan Koran colonial waktu itu. Minke benar-benar mendapatkan dunia yang ia inginkan. Tulisan-tulisannya yang tajam dan berbobot melalui Medan telah membuat ia begitu penting bagi pribumi. Di lain sisi Medan dan Minke menjadi ancaman nyata bagi Gubernur. Hal ini pulalah yang membuat Minke beberapa kali mendapat ancaman baik secara politik maupun secara fisik. Beberapa kali ia lolos dari pembunuhan.

Untuk pengurusan Medan Minke dibantu oleh orang-orang kepercayaannya yaitu Marako, Sandiman, dan Hendrik. Keberhasilan Medan tentu saja selalu menjadi incaran kaum penguasa untuk di bumi hanguskan dengan berbagai cara. Di akhir cerita novel ini, setelah menyerahkan kepengurusan Medan kepada orang-orang kepercayaannya itu dan menyerahkan SDI kepada M. Thabrie, Minke kemudian ditangkap dan dibuang ke Maluku atas dasar telah mengkritik Gubernur melalui Medan. Kesimpulannya, novel Jejak langkah ini telah dikarang dengan apik oleh Pramoedya Ananta Toer untuk menggambarkan bagaimana perjuangan Minke melalui organisasi dan surat kabar dalam menumbuhkan semangat dan benih nasionalisme di kalangan pribumi. Minke mampu membentuk dan membangun opini publik akan

kejahatan kolonial yang harus dilawan dan diperangi. Disini juga jelas sekali bagaimana pers telah berperan sangat signifikan terhadap kebangkitan bangsa dan rasa kebangsaan (nationhood), cikal bakal sebuah nation yang bernama Indonesia.

Lampiran 2. Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi dalam Novel *Jejak Langkah*

No.	Pandangan Pramoedya Ananta Toer	Deskripsi	Data	Halaman
1	Feodalisme	Kaum priyayi sangat kuat mempertahankan tradisinya	...Dimana-mana memang ada tata tertib. Mengapa yang disini begitu menyakitkan? Sebagai orang Jawa, sebagai siswa, harus berpakaian Jawa: destar, baju tutup, kain batik, dan cakar ayam-tak boleh beralas kaki	13
			...membetulkan letak destar, menyapunya lengan surjan dengan tangan ganti berganti	180
			Nampak ia seorang priyayi sejati dari angkatan lama. Gerak-geriknya lemah-lembut, juga kata-katanya, juga suaranya	180
		Priyayi memiliki gaya hidup hedonis	lebih.Jelas Ayahanda telah memberikan pada toko perhiasan di hotel. Bukan perhiasan sekedar! Ai, gaya bangsawan Jawa bila memberi karunia. Tak peduli akan membayar hutangnya dengan mencicil di kemudian hari, dan dengan susah payah. Pokok prestise naik setinggi langit	171
		Priyayi seringkali bersikap kolot	“Sekarang aku mengerti mengapa hidupmu begitu tidak berbahagia, Nak.Kesalahanmu sendiri, tingkahmu sendiri, didikan Belanda sudah lupa asal. Kau tidak	81

No.	Pandangan Pramoedya Ananta Toer	Deskripsi	Data	Halaman
			senang pakainmu itu, kau tidak senang pada ibumu karena dia bukan Belanda.”	
			“Tidak, anakku. Aku berbahagia, lebih berbahagia kalau kau berbahagia. Raja-raja nenek moyangmu dulu selalu bermimpi dapat memperistri putri Cina tau putri Campa sebagai kehormatan. Tapi mereka tak pernah mendapatkan Paramesywari.”	139
		Masyarakat feodal sering terjebak dengan pandangan irasional.	Aku datang untuk jaya, besar dan sukses. Menyingkir kalian, semua penghalang! Tak laku bagiku panji-panji <i>Veni, Vidi, Vici</i> . Diriku datang bukan untuk menang, tak pernah bercita-cita jadi pemenang atas sesama. Orang yang mengajari mengibarkan panji-panji Caesar itu-dia belum pernah menang. Hanya karena hendak membangun kejayaan dalam satu malam, seperti Bandung Bondowoso membangun Prambanan ...	1
2.	Patriarki	Wanita harus tunduk pada tradisi	Bagiku sendiri tawaran itu tidak terlalu mengagumkan. Betul-betul memukau adalah kayanya gadis itu akan inisiatif. Mungkin hendak menyangkal keadaan dirinya sendiri. Tepat seperti dengan diriku. Dan inisiatif macam apa! Gadis yang hidup dalam tembok kabupaten dan pagar tembok adat, dalam pingitan itu	89

No.	Pandangan Pramoedya Ananta Toer	Deskripsi	Data	Halaman
		Wanita sering menjadi objek eksploitasi kaum pria	“Menurut pendapatku, tulis surat itu, “tak ada satu bangsa di dunia bisa terhormat bila wanitanya ditindas oleh pria seperti pada bangsaku, dan bila kasih-sayang hanya pada bayi saja. Setiap orang dengan khidmat akan mendengarkan tangis bayi pada pertama kali mereguk udara. Setelah itu si bapa tidak memperdulikanya lagi, sedang si ibu, begitu si bayi mulai dapat merangkak, kembali menjadi hamba dari suaminya. Kadang aku menjadi habis pikir, bagaimana sesungguhnya gambaran pria demikian tentang kehormatan, dan di mana dia meletakkannya, maka bangsanya pun menjadi tidak terhormat karenanya?”	105
			“Berbahagia kau jadi putri matahari,” tulisnya lagi. “Gadis-gadis kami barulah bebas kalau ada seseorang lelaki datang mengambilnya jadi istri satu-satunya atau kesekian, kemudian bercerai. Betapa buruknya sahabat	107
3.	Egaliter	Gelar kebangsawanan	“Diantara siswa Jawa, hanya dua orang yang bergelar Raden Mas, gelar tertinggi disini. Gelar Raden empat orang. Sebagian besar hanya mas. Cuma seorang tanpa gelar: Sikun.	52

No.	Pandangan Pramoedya Ananta Toer	Deskripsi	Data	Halaman
		Pengkelasan dalam ritus-ritus sosial	“ ... Di pelataran istana semua undangan berpakaian hitam berdiri berderet – deret: para pembesar, residen atau asisten residen, sultan, bupati, direktur departemen, orang – orang terkemuka, administratur perkebunan, importir dan eksportir raksasa, para konsul...dalam golongan orang terkemuka ternyata terdapat aku dan istri. Siapa tak bakal heran!...aku orang terkemuka.”	127
			Hanya orang desa saja, orang tani, duaduanya bekerja. Atau pedagang-pedagang kecil itu. Dan orang desa atau pedagang kecil tidak bakal mendapat undangan Paduka Yang Mulia Tuan Besar Gubernur Jenderal	173
		Penghormatan dari kelas bawah kepada kelas atas	Mungkin ia akan memarahiku aku dengan Mei karena kami tidak membungkuk-bungkuk dihadapan seorang Gubernur Jenderal, Jenderal pemenang Perang Aceh sekaligus, bahkan berani tertawa-tawa seperti kenalan lama	343
			Seorang opas membawa aku ke pendopo kabupaten. Dan, ya allah, aku juga diharuskan merangkak-rangkak menuju tempat di mana dia nanti duduk.	277

No.	Pandangan Pramoedya Ananta Toer	Deskripsi		Data	Halaman
				Sambungan jalan merangkak tentu sederet sembah	
				Tidak ada hukum tertulis, yang mewajibkan orang menggelesot dihadapanmu dan menyembah-nyembah seperti budak	277
4.	Gila Hormat		Merasa pantas untuk dihormati karena jabatan dan kedudukannya	Bukan kaum priyayi. Di Hindia ini, Tuan, sejauh kuperhatikan, begitu seorang terpelajar mendapat jabatan dalam dinas Gubermen, dia berhenti sebagai terpelajar. Kontan dia ditelan oleh mentalis umum priyayi: beku, rakus, gila hormat dan korup. Nampaknya yang harus dipersatukan bukan kaum priyayi, mungkin justru orang-orang yang sama sekali tidak punya jabatan di negeri	464
				Ia menggeragap bangun dari dunia kepriyayiannya. Tupukmatanya terbuka lebar dan dipandanginya aku seperti dibawahnya. <i>Perasaanya</i> , bahwa seorang priyayi lebih tinggi dari pada pekerja bebas, rupanya mulai menyinggung peranya	407
				“Memang pendidikan diperlukan untuk dapat mengenal kemuliaan. Kan kau keluarga Bupati? Diajar membedakan antara anak gelandangan sepanjang jalan	409

No.	Pandangan Pramoedya Ananta Toer	Deskripsi		Data	Halaman
				dari anak sekolahan? Kan kau anak sekolah dididik untuk memuliakan para priyayi, para pejabat, para raja, dan keluarganya?” wajahnya sudah mulai kemarah-merahan karena marah	
				Ketahuilah, Raden Mas, dua tahun yang lalu pernah menghadap di bawahku, di tempat yang kau duduki sekarang ini, seorang tua dokter Jawa pensiunan. Dia hanya seorang <i>Mas</i> . Dia membawa persoalan yang sama seperti kau persembahkan sekarang ini. Jawabanku sama; kau anggap apa Bupati Serang ini? Kau seorang <i>Raden Mas</i> .Biarpun demikian jawabku tetap	275
				Kau lupa, manusia bukanlah terpelajar atau tidaknya, tetapi apa yang dikerjakannya, apa yang dijabatnya. Kau lupa aku bupati	277

Lampiran 3. Latar Belakang Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Priyayi

No.	Latar Belakang	Deskripsi
1	Latar Belakang Sosial Budaya dan Ideologi	Lahir dari kalangan priyayi
		Memiliki sosok nenek dan ibu yang memberikan inspirasi tentang wanita yang tangguh
		Aktif dalam kegiatan politik
		Terlibat dalam organisasi Lekra yang berpaham komunis
2	Pandangan tentang Antifeodalisme	Feodalisme mengukuhkan dominasi darah biru terhadap manusia kebanyakan
		Budaya feodal dapat menghambat kemajuan
3	Pandangan tentang Egaliter	Semua manusia mestinya memiliki kedudukan yang sama.
4	Pandangan tentang Realisme Sosialis	Realisme sosialis sebagai upaya membentuk paradigma dan orientasi kehidupan.
		Pandangan tentang organisasi sebagai sikap melawan imperialisme
		Jurnalistik sebagai jalan efektif membangun kesadaran